

4. Analisis Kasus

4. 1. Data Demografis Subyek Penelitian

Nama Subyek	T	P	S
Usia	24 Tahun	20 Tahun	23 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	SMIP (Sekolah Menengah Ilmu Pariwisata), Diselesaikan didalam lapas.	SMA (Sekolah Menengah Atas) Diselesaikan didalam lapas.	SMA (Sekolah Menengah Atas)
Asal Daerah/Suku	Jawa	Betawi	Sunda
Status dalam Keluarga	Anak kedua dari 4 bersaudara (kakak sudah meninggal, memiliki 2 adik perempuan)	Anak bungsu dari 4 bersaudara (2kakak perempuan dan 1 kakak laki-laki)	Anak terakhir dari 3 bersaudara (2 kakak perempuan).
Status Pernikahan	Menikah	Belum menikah	Belum menikah
Kelas Sosial Ekonomi	Menengah	Bawah	Menengah
Lokasi penangkapan	Pasar ginjing, Pramuka, Jakarta Timur	Jatinegara, terkena razia motor.	Sekolah
Kasus	Ketika ingin datang ke pesta ulang tahun teman, ia diminta untuk membawa ganja. Ia tertangkap oleh intel polisi dengan barang bukti tiga linting ganja (ganja yang sudah dibuat seperti rokok untuk dihisap) di dalam saku celana	Ketika disuruh oleh teman-temannya membeli ganja, ia terkena razia motor dengan membawa ganja sebanyak 1 garis (kurang lebih 250gram).	Membunuh lawan tawuran dengan golok.
Tuduhan	Pecandu ganja (narkotika golongan I)	Pecandu ganja (narkotika golongan I)	Tawuran, Membunuh
Vonis Hukuman	1 tahun 6 bulan	3 tahun	6 tahun, menjadi

			3 tahun setelah naik banding.
Lama Menjadi Napi	1 tahun 6 bulan (1 bulan menjadi tahanan kepolisian, 1 bulan di rumah tahanan Pondok Bambu, menjalani sisa hukuman di LP anak Tangerang)	2 tahun 6 bulan (4hari tahanan polsek jakarta timur, 2minggu tahanan polsek bekasi, 6 bulan rutan bulak kapal bekasi, sisa hukuman di LP anak tanggerang, mendapat remisi hari raya 6 bulan)	2 tahun
Status dalam LP anak Tangerang	Anak Pidana	Anak Pidana	Anak Pidana

4. 2. Analisis Intra kasus

4. 2. 1. Kasus 1 : T

4. 2. 1. 1. Observasi dalam wawancara

Pada saat wawancara, T baru saja menyelesaikan tugasnya sebagai panitia zakat fitrah di masjid kompleks rumahnya. Ketika subyek tiba di kosnya, tempat dimana peneliti menjadwalkan janji, ia terlihat bersemangat dan penuh senyum. Saat itu ia mengenakan celana pendek dan kaus. Rambutnya yang gimbal sepanjang punggung dibiarkan terurai kebelakang. Sese kali ia terlihat membenahi rambutnya atau mengikatnya. Ia memiliki tinggi sekitar 180cm, berkulit sawo matang, dan memiliki badan yang kurus. Di pergelangan tangan kirinya terdapat beberapa gelang. Terkadang ia menggulung lengan kausnya sampai se bahu dan terlihat bekas tato yang dihilangkan pada lengan kanan.

Selama wawancara berlangsung peneliti berhadap-hadapan dengan T. Ia hampir bisa dikatakan tidak berhenti merokok, walau seringkali ia terbatuk-batuk selama wawancara. Ketika menjawab pertanyaan ia memperlihatkan mimik yang serius dengan sesekali menggerakkan kedua tangan untuk membantu menjelaskan sesuatu. Ia seringkali mengernyitkan dahi atau menatap ke atas ketika berusaha mengingat-ingat kembali suatu hal. Ketika terdapat pertanyaan yang kurang ia mengerti, ia langsung bertanya atau mengulang kembali pertanyaan peneliti dengan tempo pelan dan mengernyitkan dahi. Ia menjawab pertanyaan dengan santai, spontan, dan panjang lebar. Sese kali ia tertawa lepas atau tersenyum. Dua

kali teman subyek datang ke kamar dan ia pun berbicara sejenak dan menjelaskan bahwa ia sedang diwawancarai. Ketika Istrinya masuk ke kamar, ia hanya menoleh sedikit dan tetap berbicara.

4. 2. 1. 2. Gambaran umum subyek

T adalah seorang pria berusia 24 tahun. Ia bersama istri yang baru ia nikahi beberapa minggu sebelum wawancara yang juga relawan Sahabat Andik, tinggal di sebuah kamar kos di dalam kompleks Angkatan Laut Pasar Minggu hanya beberapa blok dari rumah orang tuanya. Sehari-hari biasanya ia ke rumah orangtuanya setelah pulang beraktifitas pada sore hari dan pada malam harinya baru kembali ke kos dan berbincang-bincang dengan teman-temannya, dan baru berangkat tidur setelah dini hari.

Masa kecil subyek dirasakannya tanpa hal yang menarik bersama orangtuanya di Pasar Minggu. Ayahnya menurut subyek merupakan orang yang tegas dan pekerja keras, sementara ibunya adalah seorang yang santai, jarang berbicara serius dengannya, dan tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. Beberapa kali ia terlibat konflik dengan ayahnya yang menurut subyek tidak dapat ia pahami jalan pemikirannya. Bahkan beberapa kali subyek pergi dari rumah ketika berkonflik selama sehari-hari dan baru kembali ke rumah setelah Ayahnya mencarinya. Komunikasi dengan kedua orangtuanya dapat dikatakan kurang baik Bahkan seringkali diam ketika bertemu bahkan menunggu disapa baru berbicara. Setelah kakaknya meninggal, subyek memiliki dua adik perempuan. Subyek merasa sayang sekali dan dekat dengan keduanya terutama adik yang paling kecil walaupun akhir-akhir ini ia jarang berkomunikasi karena kesibukan masing-masing. Selain bersama orangtua dan saudara kandung, ia tinggal dengan seorang neneknya. Menurut subyek neneknya adalah seorang jawa yang penuh dengan tatakrama, sehingga kehidupan rumahnya penuh dengan nuansa jawa dengan segala peraturannya. Neneknya ia rasakan sangat sayang kepadanya walau terkadang ia kurang mengerti keinginan neneknya. Komplek rumahnya yang merupakan kawasan Angkatan Laut ia nilai dengan penuh kedisiplinan. Selain itu karena mayoritas penghuni kompleks adalah orang jawa, maka tata krama jawa juga ia rasakan di lingkungan tempat tinggalnya. Setiap

kesalahan kecil dapat langsung tersebar satu kompleks termasuk perihal dirinya yang masuk penjara.

Masa-masa sekolah subyek cukup buruk. Pada saat SD ia tinggal kelas setahun, dan SMP pun tinggal kelas setahun. Saat SMP ia sempat terlibat beberapa kali kasus dengan sekolah seperti ketahuan merokok dengan wali kelas. Ia pun mulai memakai obat-obatan dari SMP, pertama kali adalah ganja. Ketika Masuk SMIP kenakalannya makin menjadi. ia bahkan harus di *drop out* karena kasus yang dilakukannya seperti ketahuan berbuat asusila dengan wanita teman sekolahnya dan mencuri telepon genggam milik kepala sekolahnya karena butuh uang untuk beli obat terlarang. Di SMA sekolah barunya kenakalannya terus berlanjut terlebih karena sekolahnya lebih bebas daripada sebelumnya. Ia seringkali mabuk-mabukan didalam kelas, terlibat tawuran, dan bergaul di jalanan.

Pertemanan subyek lebih banyak bersama teman didalam kompleks dan di tempat-tempat ia berkumpul di jalanan. Di dalam kompleks ia merasa teman-temannya kurang merasa dekat dan hanya dekat bila ada maunya saja. Ia merasa dekat dengan dua orang temannya didalam kompleks yang sudah ia anggap seperti saudaranya sendiri. Di luar kompleks ia merasakan pertemanan yang lebih tulus apa adanya, oleh karenanya ia lebih sering bersama teman diluar kompleknya. Selain itu karena ia bergabung kedalam LSM Sahabat Andik, ia mendapatkan pertemanan yang lebih luas pula.

Dari gambaran diatas terlihat bahwa T memiliki kondisi lingkungan mikro sistem yang kurang baik dan bahkan mendorongnya berperilaku kriminal. T merasa kurang dekat dengan keluarganya. Ia menilai tidak mampu memahami dan bahkan menentang tingkah laku ayahnya dalam mendidiknya yang terlalu keras. Disisi lain ia juga tidak melihat ibunya sebagai sosok yang mampu memberikan pendisiplinan kepada dirinya. sementara disisi lain kondisi sekolah T juga begitu buruk dimana ia terlibat dalam berbagai kenakalan remaja seperti tawuran dan narkoba. *Peer group* yang dimilikinya justru makin mendorong tingkah laku kriminal T dimana mereka mendorong T untuk membeli ganja hingga akhirnya ia masuk kedalam penjara.

Saat ini T bergabung sebagai relawan sahabat Andik dan aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan LSM tersebut. Selain itu melalui Sahabat Andik, kini T juga menjadi duta remaja PBB untuk mengadvokasi permasalahan remaja di Indonesia salah satunya adalah mengenai narapidana anak. Ia juga sering diminta untuk menjadi pembicara pada kegiatan yang membahas permasalahan remaja di berbagai tempat. T terkenal aktif mengajak para mantan narapidana anak untuk bergabung ke dalam LSM. Di waktu luangnya terkadang ia mendesain gambar untuk kaos, poster, dan stiker yang berisi isu tentang penjara.

4. 2. 1. 3. Kehidupan Narapidana

Kehidupan narapidana subyek dimulai setelah ia tertangkap membawa ganja di Pasar ginjing Pramuka. Ketika itu ada seorang teman SMAnya yang berulangtahun dan memintanya membawa ganja. Ia pun pulang dan meminta uang kepada ibunya. Karena tidak diberi ia meminjam uang temannya, Indra sekaligus mengajaknya ikut ke acara temannya tersebut. Sebelum berangkat ia meminum minuman keras dan ekstasi. Sampai ditempat perjanjian di depan sekolah ternyata tempat itu sepi karena baru saja terjadi razia. Ketika duduk di taman ia pun dihampiri oleh intel polisi yang akhirnya memeriksa dan mendapati 3 linting ganja didalam saku celana. Subyek yang ketika itu sedang mabuk tak mampu lagi mengelak. Ia beserta Indra akhirnya diajak makan oleh tiga orang intel untuk berdiskusi kemungkinan bebas bila ia membayar mereka. Namun, karena mereka tidak memiliki uang akhirnya mereka pun dibawa ke polres Keramat untuk ditahan.

T : “Diperiksain celana gue, ada rokok, yaudah disitu gue kena. Nah ini apaan.. Tapi gue ga beli disini bang.. bego gue ngomong gitu, ya inek.. Bego banget loe, mau beli dimana kek, yang penting dah ada barbuk nih. Udah ikut gue lo.. gw ikut dia tuh. Nah BTnya tuh gue diajak makan dulu di pasar ginjing. yaudah gue ditanya-tanyain, ngobrol-ngobrol. Makan lo, rasain makanan enak sebelum di penjara.Gue udah degdegdegdeg aja kan tuh.. Lo mau bebas ga, lo ada duit berapa, duapuluh juta ada ga lo, dua puluh juta. Dua puluh juta dari mana gue bilang kan, ga ada duit bang. Indra megang duit cuman tiga ratus. Tangan gue diborgol trus dibawa ke kramat, polres kramat”

Ketika ia dibawa ke polres Keramat, ia belum sadar bahwa dirinya sedang dipenjara karena ia masih berpikir akan bebas. Setelah satu minggu dan ia menghubungi keluarganya, ia dimasukkan kedalam sel setelah sebelumnya di

tempat penampungan. ia baru menyadari dirinya sedang dipenjara saat itu. Ia pun mengalami kekerasan oleh penghuni sel yang ada sebelumnya. Ia pun diperas oleh mereka dan dipaksa menyerahkan sejumlah uang tiap kali tiap minggunya.

T : “Yaudah, pas di sel tuh gue baru nyadar. Nah mulai dari situ tuh, gue mulai takut tuh, gue disuruh-suruh ngerayap segala macam, apalagi ketemu orang-orang sering masuk penjara nah gue baru pertama kali ke penjara. Yaudah, ada duit ga lo, ada duit ga lo, dibesuk ga lo.. mana, gue ga ngerti dibesuk tuh apaan gitu kan. Disitu gue dipukulin. Ada duit ga lo, bli rokok, gue tidur dibawah segala macam, namanya juga anak baru, blom tau apa-apa. Ya gue pengen ngelawan, pengen ngelawan. Tapi karena mereka banyak”

Saat itulah Subyek merasa dekat dengan ayahnya karena beliau yang mengurus semua masalahnya waktu itu. Pada waktu masa sidang, ia dipindahkan ke rumah tahanan Pondok Bambu. Disana pun ia mengalami kekerasan yang sama dengan di polres. Beruntung karena ia mendapat uang dari ayahnya yang cukup besar ia dapat lebih diistimewakan di Pondok Bambu oleh para tahanan. Bahkan ia sempat berpacaran walau hanya sekedar untuk mencari hiburan. Ia dijatuhkan vonis hukuman 1 tahun 6 bulan di sidang keduanya tanpa orangtuanya karena jadwal sidang mendadak dimajukan. Ia menjalani semua proses hukum dari tahanan, persidangan hingga hukuman dengan Indra, yang biasa disebut teman seperkara.

Setelah sempat 1 bulan di Pondok Bambu, akhirnya T dipindahkan ke LP anak Tangerang untuk menghabiskan sisa vonis hukumannya. Ketika pertama kali datang, ia bersama sembilan orang yang baru datang lainnya dipukuli oleh petugas dengan menggunakan karet untuk menimba sumur tanpa alasan lalu dimasukkan ke dalam sel yang sangat sempit yang mereka sebut dengan sel tikus. Karena membayar petugas akhirnya ia dimasukkan kedalam sel biasa setelah satu minggu dimana biasanya pemindahan baru dilakukan setelah satu bulan. Beruntungnya ia tidak banyak mendapat perlakuan kasar dari sesama penghuni karena selain ia membayar cukup, ia satu kamar dengan tamping, pemimpin blok kamar. Disana pun ia mendapatkan posisi sebagai brengos, pembantu tamping. Ia bergabung ke dalam salah satu geng yang dibentuk dari deret kamar dan bahkan sempat terlibat perang antar geng. Kesehariannya didalam penjara diisi dengan makan, tidur, mandi dan bersekolah pada siang harinya. Suatu keseharian monoton yang ia rasakan membosankan. Ia menamatkan dan mendapatkan ijazah SMU di sekolah lapas. Selama didalam lapas T menjadi lebih rajin solat dan mengaji terlebih lagi

ia mendapatkan teman yang suka mengingatkan, mengaji bersama dan berdiskusi soal agama. Kedekatan dengan tuhan itulah yang ia rasakan menyenangkan selama didalam lapas.

Sebagai seorang narapidana, T diikat oleh banyak sekali peraturan, baik yang resmi tertulis maupun yang tidak, termasuk keharusannya untuk sekolah dan bagaimana hubungan dengan sipir dan sesama napi. Bila ia melanggar aturan tersebut, pasti ia akan mendapatkan hukuman terutama dari sipir seperti hukuman cambuk, jalan jongkok, dan merayap. Menurut T, didalam penjara penuh dengan kekerasan baik itu dari sipir maupun dari sesama napi seperti pemerasan dan pemukulan. Bahkan petugas yang seharusnya melindungi mereka pun melakukan kekerasan yang sama. Mereka meminta jatah uang dari setiap anak yang dibesuk atau pada setiap jaga malam dan tak segan-segan mengancam bila tidak diberi. Bahkan menurut T petugas terkadang memukul napi dengan alasan sepele atau tidak jelas sama sekali yang ia nilai hanya sebagai pelampiasan masalah pribadinya. Dalam hubungan sesama napi, terdapat perbedaan derajat napi dari tamping pemimpin blok, brengos pembantu tamping, kepala kamar, sampai ke korpe yang bertugas mengantarkan makanan. Tamping adalah orang yang harus dituruti selain petugas, oleh karenanya pemilihannya sangat sulit bahkan sampai harus perang antar geng. Bagi para napi terdapat tiga hal penting yang menentukan apakah seorang napi akan disegani atau tidak, yaitu uang, otot dan otak. Uang sangat dibutuhkan oleh para napi selain untuk membeli kebutuhan pokok juga untuk membayar iuran kepada posisi napi yang tinggi. Makin banyak seseorang memiliki uang, maka akan semakin terjamin keamanannya. Otot dimaksudkan untuk kekuatan fisik dimana mereka yang kuat tentu akan disegani dan begitu pula sebaliknya, mereka yang tidak memiliki uang cenderung dijadikan objek kekerasan fisik. Otak adalah kemampuan berpikir, artinya mereka yang mampu berpikir cerdas dan mampu mengorganisir teman-temannya akan memiliki banyak teman yang baik kepadanya. Awal seorang napi memasuki Lapas pasti akan di pukuli dan diperas untuk melihat kemampuan napi tersebut baik soal uang, otot maupun otak. Begitupula selama mereka menjadi napi, kekerasan seperti perkelahian dan pemerasan, akan menentukan kemampuan mereka tersebut.

T: “gue liat temen-temen gue yang baru dateng itu dipukulin. Mereka dibarisin, diitungin trus dipukulin sama anak-anak, pak pok pak pok gitu.. Nah pemerasan juga ada disitu.. lo ada duit ga lo.. lo ada dosa ga lo.. dosa tuh duit, pelor. bilang ga ada, dipukulin baru bilang ada.. dipukulin lah segala macam pak pok pak pok.. Ya intinya disitu tu.. apa ya.. kalo anak-anak bilang tiga D, duit.. apa ya.. yang berduit berkuasa, yang berotot berkuasa.. apa ya.. oh.. otak, otot, duit, pokoknya gitu.. Kalo ada duit lo bisa bayar orang, kalo ada otak lo bisa jadi orang, kalo otot, kalo lo kuat lo bisa diandelin orang. Itu yang ga bisa diremehin. Nah kalo petugas, kadang-kadang petugasnya masih nganggep lo itu objek, lo tuh korban, lo tuh salah disini, gue bisa ngapain aja disini.. Kadang-kadang suka mukulin anak-anak yang ga jelas, kadang-kadang anak-anak ga pake baju aja dipukulin..”

Kondisi di dalam lapas yang menekan T, mendorongnya mencari orang-orang dekat sebagai pengganti keluarga diantara warga lapas, orang-orang yang selalu berada di sekitarnya selama ia menjalani masa hukuman. Bagi T hal tersebut penting karena ia dapat menemukan seseorang untuk mengurangi beban pikirannya dan membantunya menjalani kehidupan lapas yang penuh kekerasan. Ia menemukan lima orang teman sesama napi yang ia anggap sudah seperti saudara sendiri. Alasan T dekat dengan mereka adalah karena kepercayaan T terhadap mereka yang ia nilai tulus bukan hanya ingin memanfaatkan uangnya saja. T seringkali menghabiskan waktu bersama mereka walau beberapa diantara mereka berbeda blok dengan dirinya. Kehadiran mereka dinilai T mampu menggantikan peran keluarga asli karena keluarganya hanya dapat T temui dengan waktu terbatas selama waktu berkunjung. Ia tidak menemukan kedekatan dengan petugas lapas yang ada karena T menilai mereka yang seharusnya melindunginya dari kekerasan justru malah menekan dirinya sebagai napi dalam hal uang.

Hubungan T dengan anggota keluarga selama ia di penjara dapat dikatakan cukup baik karena keluarganya sering membesuknya. Ia merasa sangat senang sekali ketika dibesuk terutama melihat adik-adiknya yang seringkali menanyakan kapan kepulangan T. Keluarga yang paling sering membesuk adalah ayahnya. T merasa sangat nyaman ketika bertemu ayahnya walau ayahnya hanya berkata beberapa patah kata. Ketika T keluar dari penjara, keluarganya lengkap menjemputnya. Ia keluar bersama Indra, teman seperkaranya. Setelah mengurus beberapa keperluan, T langsung pulang dan disambut dengan neneknya.

4. 2. 1. 4. Gambaran disonansi

Saat T keluar penjara, T merasa sangat senang sekali. Ia bahkan dengan sadar tidak mau memikirkan hal lain selain menikmati rasa senangnya keluar penjara. Selama perjalanan pulang, T sengaja tidak ingin duduk bersebelahan dengan Indra untuk memberikan asing-masing waktu untuk merenung dan melupakan kehidupan penjaranya. Beberapa hari setelah berada dirumah, T banyak menghabiskan waktunya dengan termenung hingga ayahnya membelikan VCD untuk ditonton dan seringkali menyuruhnya keluar rumah. T hanya berusaha mencari informasi hanya mengenai pekerjaan bukan hal lainnya karena ingin terbebas dari ingatan tentang penjara, itupun karena didorong oleh keluarganya. Disini terlihat Bahwa T merasa bingung karena masih teringat akan kehidupan penjaranya dan pada akhirnya berusaha mencari informasi lain yang akan membantunya mengurangi kebingungannya tersebut.

T: "seneng. seneng benget tapi gue ga tau gue mau ngelakuin apa kedepannya. intinya gue mikir.. pas perjalanan pulang tuh gue mikir gue seneng dulu lah. Jadi sengaja di bis tuh gue sengaja ga duduk bareng Indra. Gue bilang sama dia, kita duduk jangan berdua biar kita sama-sama mikir. Pokoknya gue ga tau masa depan gue kayak gimana, apa yang mau gue lakuin kedepan kayak gimana udah gue seneng bebas dulu tok udah. nikmatin dulu. nah itu (ingatan di penjara-pen) belum bisa ilang tuh.. gue mau ngilangin tapi ngga bisa ilang. kepikiran buat make lagi pun ngga. bengong aja ngga ada kerjaan.. sampe bokap gue kasian sama gue ngeliatin gue kayak gitu. sampe dia beliin vcd buat nonton film biar gue ngga bengong.. tiap pagi gue dibangunin pagi, sana gih jalan kek apa kek

Ayah T mencarikan T dan Indra pekerjaan di sebuah restoran. Namun pekerjaannya berjalan tidak baik dimana ia terlibat beberapa konflik dengan pegawai lainnya. Dari konflik tersebut ia mengetahui bahwa pegawai lainnya mengetahui perihal dirinya yang mantan napi dan merasa disudutkan karena statusnya tersebut. Karena merasa tidak nyaman akhirnya T dan Indra memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya tersebut. Pandangan rekan kerja T mewakili stigma atau cara pandang masyarakat terhadap mantan napi. Menurut T stigma yang diberikan kepada mantan napi adalah mantan narapidana merupakan seseorang yang jahat yang tidak bisa kembali menjadi baik lagi. stigma tersebut bertentangan dengan pendapat T pribadi terhadap mantan napi, yaitu orang yang memang pernah melakukan kesalahan dengan berbagai alasan yang mungkin memaksa mereka untuk melakukan kesalahan tersebut dimana orang tersebut

dapat kembali baik. T sangat tidak setuju dengan stigma yang ada dan berusaha untuk merubahnya walau disadari T itu merupakan hal yang sangat besar. Hal tersebut dirasa tidak nyaman oleh T dan membawa pertentangan yang besar baginya, bahkan stigma tersebut terkadang T rasakan seperti memaksanya untuk kembali mengulangi tingkah laku buruknya karena ia seperti dianggap memang tidak dapat kembali baik.

T: “Sebenarnya sih kalo ada kata untuk bisa ngapus gue apus. karena menurut gue pandangan kayak gitu tuh ngga bagus. kita nih manusia yang hidup dari budaya, pandangan masyarakat, bisa dibilang nih kalo cewek keluar malem pasti cewek bandel, waria tuh makhluk aneh segala macem, anak penjara pun bisa dibilang anak bandel lah gitu-gitu.. harusnya kayak anak penjara gitu kita kan harus gali dulu, kenapa mereka masuk kedalem penjara, emang mereka ngelakuin kesalahan. tapi mereka kan bisa balik lagi. Tapi karna gue pikir lo kok masih mandang gue kaya gini, padahal gue udah ngga gini lagi. jadi kepikiran ah kalo gini gue mah mending gue lakuin aja.. ngikutin stigmanya aja..”

Pengalaman masa lalu T yang tidak menyenangkan selama didalam lapas serta merasa tidak nyaman akan stigma yang ada, menumbuhkan keinginannya untuk melawan stigma serta membantu teman-temannya sesama napi dan mereka yang masih berada didalam lapas. T sangat tidak setuju dengan stigma yang ada dan berusaha melawan stigma tersebut. T menyadari bahwa melawan stigma itu bukanlah suatu hal yang mudah. Saat berpikir demikian, T bertemu dengan temannya sesama alumni yang mengajaknya mengikuti sebuah kegiatan LSM sahabat andik. T pun mengikuti dan mencari tahu apa itu Sahabat Andik. T yang awalnya mengira bahwa LSM tersebut hanyalah tempat berkumpulnya para mantan napi, menemukan bahwa LSM tersebut memiliki pandangan yang sama dengan dirinya dari visinya melawan stigma dan kegiatan-kegiatannya yang berusaha merealisasikan visi tersebut. T pun melihat bahwa LSM tersebut pun berisi orang-orang yang sependapat dengannya. Bagi T memiliki pandangan yang berbeda dengan stigma sangat penting bagi dirinya untuk memotivasi dirinya kearah yang lebih baik. Dari hal-hal tersebut serta karena kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Sahabat andik dirasa memberikannya banyak manfaat, T merasa tertarik untuk bergabung dan memutuskan untuk bergabung.. T percaya bahwa dengan bergabung akan memudahkannya keluar dari stigma. T pun merasa

mendapatkan dukungan sosial yang nyaman dari LSM tersebut serta merasa bahwa LSM tersebut adalah tempat yang tepat bagi dirinya.

T: “gue tertarik yang pertama itu banyak kegiatan, gue mau apa aja ada asal gue niat. Terus juga karena misi gue pengen ngebantu temen-temen gue yang didalem karena gue tau didalem itu masih ada kekerasan segala macam. Terus karena visinya ngerubah stigma, ngga muluk-muluk banget sih ngerubah cara pandang masyarakat itu emang susah, ngerubah budaya, tapi kan pelan-pelan itu bakalan berubah. Sahabat andik juga banyak ngasih kegiatan-kegiatan yang positif ke kita.. ya karena gue pikir sahabat andik fokus sama ngelawan stigma yang kayak gitu-gitu ya gue pikir klop lah, gue ngerasa emang ini tempat gue karena juga emang isinya temen-temen andik semua. dari cara untuk keluar dari diskriminasi sampai kita bisa untuk ngerubah diri kita untuk ngerubah stigma, kita juga bisa ngerubah cara pandang masyarakat..”

Sebagai LSM bentukan LSM PKBI (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia), LSM Sahabat Andik memiliki tempat bersama LSM lain yang bergerak dalam bidang selain masalah penjara anak. Hal ini membuat relawan Sahabat Andik bersinggungan dengan orang yang berbeda pandangan mengenai mantan napi walau sesama relawan PKBI. T merasa terkadang orang lain tersebut memiliki stigma buruk kepada mereka. Misalnya ketika terjadi peristiwa kehilangan, para relawan mantan napi seperti T menjadi tertuduh dan tidak dipercayai lagi. Hal ini membuat T seringkali merasa tidak nyaman berada di kantor LSM dan bahkan merasa stigma tersebut memang ada pada dirinya. T merasa stigma tersebut justru diberikan oleh orang yang seharusnya memiliki pandangan sama dengannya mengenai mantan napi.

T : “sama orang-orang kantor. gue mulai mikir stigma itu muncul di gue. apalagi ada kejadian duit PKBI ilang diambil sama temen gue, handphone anak-anak diambil sama anak napi.. sebenarnya gue sih tau kalo mereka tuh ngga mau ngasih stigma ke anak-anak mantan napi, stigma ke andik, tapi karena kelakuan temen-temen yang lainnya kita jadi dibawa-bawa. gue jadi mikir stigma itu ada di gue. gue jadi down..”

Sebelum mengetahui fungsi Sahabat Andik, awalnya T mengikuti kegiatannya hanya untuk mengisi waktu luangnya yang sedang tidak memiliki pekerjaan. T akhirnya merasa nyaman dengan LSM tersebut dan akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan Sahabat Andik dan mengikuti berbagai kegiatan dan berpikir LSM dapat memberikan cukup uang untuk membiayai kehidupannya. Namun ternyata sebagai sebuah LSM yang bergerak secara nonprofit tidak dapat

mencukupi para relawan secara finansial, T pun merasakan kebingungan. T mulai berpikir kembali keputusannya bergabung dengan LSM dan memikirkan pilihan yang dulu tidak ia pilih karena bergabung, yaitu bekerja. Bahkan T sempat merasa menyesal untuk bergabung kedalam LSM. Disaat dalam kebimbangan seperti itu, T memilih untuk diam dan merenung walau ditengah banyaknya kegiatan yang sedang diadakan oleh LSM.

T: “..gue kepikiran apa gue kerja aja ya, ada saat bosan disitu, wajarlah, apa gue kerja aja karena gue butuh uang. Kalo ngga butuh duit gue bakal tetep disahabat andik. gue ada kepikiran hal kayak gitu. kayak ngerasa.. ikutin apa ngga ya.. ikutin apa ngga ya.. jadi bingung.. juga punya pikiran, apa gue kerja aja ya tapi tetep disahabat andik, ngurangin kontribusi gue, nyesel gabung. itu karena tuntutan gue kerja, tuntutan gue musti nyari uang. gue nyesel.”

4. 2. 1. 5. Sumber penyebab

Ketika mendapatkan stigma, T merasa sangat tidak nyaman dan terdiskriminasi oleh stigma tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh stigma yang menjadi opini umum berbeda dengan pendapat pribadi T terhadap mantan napi. T merasa bahwa stigma tersebut dimiliki oleh masyarakat luas yang akan langsung mencap dirinya buruk dan tidak akan menjadi baik ketika mengetahui bahwa T adalah seorang mantan napi. Menurut T, stigma itu dirasa menyudutkan dirinya karena ia melihat orang-orang disekitarnya merasa takut akan status T sebagai mantan napi dan menjauhi dirinya. Bahkan Stigma tersebut seperti memaksa T untuk kembali jahat padahal ia ingin menjadi baik. Hal ini diperbesar oleh keyakinan T bahwa merubah opini masyarakat sangatlah sulit.

T: . gue jadi mikir stigma itu ada di gue. gue jadi down.. gue ngga ngapa-ngapain. sebenarnya gue pengen berontak tapi gue kayak ngga nemuin kepercayaan diri lagi.

Ketidak setujuannya terhadap stigma mendorongnya untuk melawan stigma, dan bergabung kedalam LSM Sahabat Andik dirasa T akan membantunya. Keyakinan T bahwa LSM ini dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan uang yang diberikan tiap bulannya ternyata tidak sesuai dengan kenyataannya dimana uang yang diberikan LSM tidak dapat mencukupi. Hal tersebut membuat T berada dalam kondisi disonan dan merasa bingung dan tertekan. Disonan tersebut disebabkan tidak sesuainya pengetahuan di masa lalunya (LSM dapat mencukupi) dengan kenyataan yang dialami pada masa kini (LSM tidak dapat mencukupi).

Kondisi disonan tersebut sangat besar karena T mengetahui bahwa penghasilan adalah hal yang sangat penting bagi dirinya, terlebih lagi kini ia memiliki Istri yang menjadi tanggungannya. Kondisi ini membuat T seringkali murung, termenung dan menjadi pasif saat berdiskusi maupun saat mengikuti kegiatan LSM.

Salah satu alasan T bergabung dengan LSM adalah keyakinan dirinya bahwa LSM sepenuhnya berisi orang-orang yang sependapat dengan dirinya mengenai stigma. Setelah beberapa lama ia beraktifitas di kantor LSM, T menemukan kenyataan bahwa terdapat orang-orang yang masih memiliki stigma berbeda dengan pendapat dirinya. Hal ini membuat T terkadang merasa tidak nyaman bila berada di kantor karena ia berada dalam kondisi disonan. Disonan tersebut disebabkan tidak sesuainya pengetahuan di masa lalunya dengan kenyataan yang dialami pada masa sekarang.

4. 2. 1. 6. Upaya mengatasi

Adanya stigma yang membuat T merasa tidak nyaman, mendorong T untuk mengurangi ketidaknyamanannya tersebut dengan berusaha keluar dari stigma tersebut. T merasa ingin sekali menghapus stigma yang ada. T berupaya menunjukkan ke orang sekitarnya bahwa ia dapat menjadi baik melalui tingkah lakunya, seperti dengan tidak menggunakan kembali obat-obatan terlarang, beraktifitas positif, serta bersikap terbuka dan ramah kepada orang lain. T mencari dukungan untuk membantunya mencapai tujuannya melawan stigma, dan LSM Sahabat Andik dinilainya tepat untuk itu. Dari LSM tersebut, ia mendapatkan hal-hal yang mendukung pendapat pribadinya akan mantan napi, seperti visi dan misi sahabat yang dituangkan dalam berbagai kegiatan positif serta mendapat orang lain yang sependapat dengan dirinya. T juga berusaha untuk merubah pandangan orang-orang disekitarnya yang memiliki stigma dengan cara berbincang-bincang dengan mereka dimana ia menjelaskan gambaran kehidupan penjara dan mantan napi serta mengajaknya untuk merubah stigma yang mereka miliki. Dalam skala yang lebih besar, T juga berusaha merubah opini umum melalui advokasi-advokasi dari Sahabat Andik dalam setiap kegiatan LSM atau acara-acara yang dihadiri oleh masyarakat umum seperti kampanye ke sekolah-sekolah atau seminar-seminar. T merasa termotivasi dari kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu

T juga berusaha menghindari hal yang membuatnya tidak nyaman dengan tidak mendengarkan *labelling* negatif yang diberikan orang lain karena stigma tersebut. Ia pun berusaha menjauhkan diri dari obat-obatan terlarang atau kesempatan-kesempatan lainnya yang membuatnya melakukan tingkah laku yang buruk.

T: “Gue tetep bakalan advokasi, ngga yang kearah yang gimana-gimana tapi dari lingkungan gue sendiri dulu. gue pengen ngerubah cara pandang mereka dulu. Gue bisa pake rambut kayak gini (menunjuk kerambutnya yang gimbal) karena gue pengen ngerubah cara pandang mereka, penampilan gue kayak gini cuman penampilan doang, gue emang brandalan tapi gue bisa ngasih sesuatu yang menguntungkanlah buat lo semua. gue pengen nunjukin ke dia gue juga bisa kerja lho.. karena menurut mereka kan anak-anak lapas ngga bakal bisa kerja, bakal kayak gitu-gitu terus, bakal jadi bajingan terus. gue bisa kerja, gue ngebuktiin ke mereka.

Kondisi disonan yang dialami T mengenai uang, berusaha T atasi dengan mengubah tingkah lakunya. Dahulu karena ia merasa yakin LSM dapat mencukupi kebutuhannya, ia menghabiskan waktunya untuk LSM, dan kini ia membagi waktunya untuk mencari uang diluar LSM. Sementara disonan karena adanya stigma di dalam kantor LSM berusaha T atasi dengan menambah kognisi baru, yaitu menyakinkan dirinya bahwa LSM sudah selayaknya keluarga yang nyaman baginya, sehingga ia pun merasa yakin untuk datang ke kantor.

4. 2. 2. Kasus 2: P

4. 2. 2. 1. Observasi dalam wawancara

P adalah seorang pemuda dengan tinggi badan sekitar 160 cm, berkulit kehitaman dan bertubuh gempal. Karena postur tubuhnya tersebut ia memiliki panggilan kebo dari teman-temannya. Ketika ditemui untuk wawancara, P sedang mengenakan pakaian rami dengan kemeja sebab ia baru saja berfoto untuk berkas lamaran pekerjaan. Saat ini P sedang sibuk mencari pekerjaan di berbagai tempat.

Ketika wawancara, P menjawab pertanyaan dengan terbuka dan antusias kepada peneliti. Cara P menjawab pertanyaan peneliti cukup ekspresif dimana pada saat menceritakan hal yang lucu ia dapat tertawa lepas namun sewaktu menceritakan hal yang negatif seperti mengenai hubungan dengan ayahnya, ia cenderung bermimik murung dan menekankan beberapa kalimat yang menunjukkan ketidaksukaannya. Ketika berbicara, P hanya menggunakan tangannya beberapa kali untuk membantu menceritakannya beberapa hal,

selebihnya tangannya hanya ia taruh dipangkuannya dalam posisi tergegang atau memegang rokok.

4. 2. 2. 2. Gambaran umum subyek

P, 20 tahun, memiliki masa kecil yang dirasanya tanpa ada sesuatu yang istimewa di daerah Bekasi. Sewaktu ia SD, ia terbiasa langsung pulang kerumahnya dan bermain bersama sadara-saudara sepupunya setelah pulang sekolah. P baru mulai bergaul dengan teman sekolahnya semenjak kelas 4 SD setelah ia merasa bosan bermain dengan saudaranya tersebut. Masa kecil yang paling berkesan adalah ketika ia dimarahi dan dipukuli oleh ayahnya karena bermain di kali Bekasi yang waktu itu terkenal berbahaya karena arusnya yang deras. Hubungannya dengan ayahnya buruk semenjak ia kecil. Hal tersebut P nilai karena ayahnya kurang memberikan perhatian dalam hal kasih sayang dan nafkah kepada keluarganya termasuk dirinya. Hubungan buruk tersebut bertambah parah setelah diketahui pada tahun 2001 ternyata ayahnya telah menikah lagi dari 6 tahun sebelumnya. P merasa ayahnya kurang memperdulikan dirinya yang membuat ia pun tidak memperdulikan ayahnya. P seringkali beradu pendapat dengan ayahnya yang membuatnya seringkali pergi dari rumah selama sehari-hari. Puncak hubungan buruknya adalah ketika ia menginjak kelas 1 SMA dimana P tidak mau menuruti keinginan ayahnya, yang saat itu menjadi supir bis, untuk berhenti sekolah dan menjadi kondektur ayahnya. Semenjak itu ia jarang sekali bertemu ayahnya walau saat lebaran tiba dan bahkan kini ia tidak tahu dan tidak mau tahu dimana ayahnya berada dan apa pekerjaan ayahnya. Hubungan dengan ibunya baik dimana P merasakan cukup perhatian darinya. P memiliki 3 saudara kandung. Kedua kakak perempuan yang paling tua kini telah menikah dan terkadang P mengunjungi mereka. P merasa dekat dengan mereka dimana ia merasa mereka memberikan cukup perhatian kepada kehidupan dirinya. Lain halnya dengan kakak lelakinya dimana ia seringkali beradu argumentasi dengannya. Penyebabnya adalah karena P menilai kakaknya tersebut tidak pantas memarahi kenakalannya karena kakaknya juga tidak lebih baik dari dirinya. Pertentangan dengan kakaknya memicu P untuk meninggalkan rumah dan ibunya. Kini P tinggal bersama ibu tirinya di Bekasi dan hanya bertemu ibu kandungnya

seminggu sekali. Hubungan dengan ibu tirinya cukup baik dimana ia juga mendapat perhatian yang cukup darinya.

P: "Gue ngeliat bokap gue, jujur, bokap gue kurang tanggung jawabnya ke gue, ngga dikit, banyak. ngebiayain nafkah hidup gue kurang. Jarang gue ketemu, lebaran kemaren aja gue ngga ketemu. , gue kalo diabaikan sama bokap gue yaudah gue ngga peduli lagi gue mau ngapain dia mau ngapain ngga peduli lagi. kurang dalam masalah kehidupan gue, perkembangan gue juga ngga mau tau, gue gede kayak gimana dia ngga mau tau."

Kondisi rumah yang menurut P tidak nyaman karena ayahnya membuat ia lebih senang berkumpul bersama teman-teman sekolahnya. Namun teman-teman P yang nakal membuatnya ia pun menjadi nakal dimana P mulai merokok, minum minuman keras bahkan menggunakan narkoba. P merasa lebih nyaman dengan teman-teman sekolahnya daripada teman-teman rumahnya karena ia merasakan pertemanan yang lebih terbuka dari mereka. Namun *Peer group* P justru mendorongnya melakukan perilaku kriminal hingga menggunakan narkoba. Kenakalan P kian parah semenjak ia sekolah di SMA dimana P seringkali terlibat tawuran. Uang saku yang didapat P seringkali dihabiskannya untuk membeli ganja yang pada akhirnya menjerumuskannya kedalam penjara. Namun diantara *peergroup* yang dimilikinya, P mendapatkan satu teman dekat dimana P dapat saling berbagi permasalahan keluarga dengan dirinya.

P: " Kalo gue sd sih biasa2 aja, ngga banyak bertingkah gue. Yang gue bertingkah tuh kelas 2 smp. udah mulai ngerokok gue, udah mulai pulang ngga langsung pulang kerumah, main dulu sama temen2 gue, jalan kemana gitu. Terus yang lebih parahnya lagi pas gue kelas 1 sma, suka pulang sekolah, ngga langsung pulang kerumah, ikut tawuran. awalnya gue ikut2 temen gue aja maen, yang satu pulang sama gue, udah gitu orangnya bandel, temen satu arah. dibujuk sama dia, jadi gue ngerokok. kelas 1 sma gue udah kenal sama yang namanya ngedrugs. karena gue ikut tawuran, supaya nih biar nyali lo ngga kendor nih minum dulu, kata temen gue.

Dari gambaran diatas terlihat bahwa P memiliki kondisi lingkungan mikro sistem yang kurang baik dan bahkan mendorongnya berperilaku kriminal. Keluarga sebagai elemen lingkungan yang paling berperan dalam pertumbuhan P ternyata menjadi sesuatu hal yang dibenci oleh P, yaitu tingkah laku ayahnya dan kondisi rumah tangga keluarganya yang buruk. *Peer Group* P sebagai tempat

pelarian P pun malah mendorongnya bertingkah laku buruk seperti meminum minuman keras dan menggunakan narkoba.

4. 2. 2. 3. Kehidupan Narapidana

Kebiasaan menggunakan ganja bersama teman-temannya pada akhirnya membuat P terjerat dengan hukum. Suatu hari ketika ia diminta teman-temannya membeli ganja sebanyak 1 garis (ukuran paket ganja, kurang lebih 250 gram) ia terkena razia polisi di daerah Rawamangun. Ketika ia diproses di Polres Jakarta Timur, ia mengaku bahwa keluarganya berada di Bekasi, karenanya setelah seminggu berada disana, P dipindahkan ke Polres Bekasi. Disana ia baru menghubungi orang tuanya karena sebelumnya ia merasa malu dan takut nama baik keluarganya tercemar. Ia menjalani proses sidang hanya ditemani oleh ibunya. Ayahnya tidak pernah ia temui semenjak ia tertangkap hingga ia selesai menjalani hukuman. Ia divonis selama 3 tahun penjara. P sempat berada di lapas Bulak Kapal Bekasi selama 6 bulan sebelum akhirnya ia dipindahkan ke lapas anak Tangerang untuk menjalani hukumannya. Selama ia menjadi tahanan baik di Polres maupun di lapas Bulak Kapal, ia tidak mendapat perlakuan kasar dari sesama teman napi karena ia masih dianggap anak kecil yang masih bersekolah. Menurut P hal tersebut juga dikarenakan di Bekasi kehidupan para tahanan jauh berbeda dengan tahanan di Jakarta seperti di rutan Pondok Bambu terutama tentang kekerasan. Kekerasan seperti pemukulan justru ia dapatkan dari polisi saat ia diperiksa.

P : “Dulu ceritanya gue nyoba sama temen sekolah yang namanya sekolah, gue nyoba, pas itu eh rasanya enak juga, rasanya ngefly, makan juga enak banget jadinya, jadi napsu makannya. udah tuh gue pake terus, tiap gue dikasih uang jajan sama nyokap, gue beliin terus. selalu sama temen-temen gue makenya. Terus dulu tuh pas pulang kalo ngga salah ada acara, gue disuruh bokul. Besoknya paginya acara gue bawa motor, pas ada razia motor. Udah gue diperikasa tas gue, ada, udah gue dibawa ke kantor polisi. disitu gw dibilangnya masih di bawah umur kali ya. Gimana sih dibilang di bawah umur, gw disana ga terlalu dipermak, kayak crita2 org kalo masuk penjara digebukin, gw engga pernah ngalamin. Paling yang gw alamin gw digebukin sama polisi, sama napinya gw ga pernah.”

Pertama kali P datang di lapas Tangerang, ia dimasukkan kedalam sel karantina dan dipukul oleh petugas sebagai ‘perkenalan’ walau saat itu bulan

puasa. Ketika ia ditanya oleh napi yang lama mengenai asal daerah, ternyata ia berasal dari daerah yang sama dengan Bagol, salah satu tamping yang juga menjadi pemimpin semua napi di lapas tanggerang. Akhirnya P diangkat oleh Bagol menjadi adiknya selama berada di dalam lapas. Sebagai adik, T mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan antar sesama napi di dalam lapas karena Bagol adalah orang yang paling disegani disana. Selain itu ia juga berusaha menghindari kekerasan dengan selalu membantu Bagol, selalu menyerahkan uang rutin perbulan, dan memberikan rokok kepada sesama napi dan petugas. Karena mendapat perlindungan yang sangat besar, P lalu menganggap Bagol sebagai saudaranya sendiri. Bagol pun merasa senang dengan P dan memindahkan P kekamarnya. P lalu menerapkan apa yang ia dapatkan dari bagol kepada adik angkatnya ketika ia menjadi brengos. Kekerasan yang dialami P selama didalam hanya ia dapatkan dari petugas. Pernah pada suatu hari ketika ia dan beberapa temannya mengusili teman sesama napi lainnya dan dilihat petugas, ia dimasukkan ke sel sempit. Disana ia mendapatkan pukulan bahkan disetrum sebanyak 2 kali. P pun langsung meminta petugas bertanya kepada orang yang ia usili mengenai duduk perkara. Karena memang sebenarnya hanya menyindir, maka ia akhirnya diampuni. Namun diantara petugas ia mendapatkan seorang yang dekat dengan dirinya. Dengan sipir yang masih muda itu ia dapat menceritakan masalahnya.

P : "Ngebantu banget kalo gw bilang kalo bagol. Dia dari awal dia juga udah bantu gw buat ngerasa diri gw nyaman. Itulah yg gw ngerasa dia saudara, dari pertama dia udah nolong gw merasa nyaman di lapas. Ya gw ngerasa nyaman aja gitu.. waktu dia jadi abang-abangan gw . karena dia dilindungi dan dia juga ada status disitu kan. Dan gw ngerasa ga ada beban, ga ada yg gw pikirin. Gw ikutin aja smua peraturan biar gw ga kenapa-napa. Kekerasan yang gue alamin sih hampir ngga ada, cuman yang rusuhnya sama petugasnya aja, kayak pak rian yang suka mintain rokok sama anak-anak kalo dibesuk, dan dia ngga mau tau ada apa ngga pokoknya harus ada. kalo ngga dikasih ya digebukin pake karet timba berapa kali, misalkan harga rokok delapan ribu ya delapan kali, gitu."

Kehidupan sehari-hari di lapas P jalani dengan rasa pasrah, sabar, dan menerima segala sesuatunya karena ia menyadari bahwa memang ia telah melakukan kesalahan. P cenderung menaati segala peraturan yang ada baik aturan resmi maupun yang tidak untuk menghindari sesuatu yang menekan dirinya. Karena kelakuannya yang dinilai baik dan tidak bermasalah, P mendapatkan

remisi 6 bulan dari dua kali 17 Agustus dan satu kali hari raya lebaran. Setiap hari P bersekolah di dalam lapas dan akhirnya lulus setelah ia mengikuti ujian persamaan.

P : “Perasaan gw jadi napi... ya gw terima apa adanya.. gw merasa bersalah, gw ngerasa punya salah, gw harus nebus kesalahan gw disini. Gitu aja. dan gw terima semuanya. Jalaninnya sabar lah.”

Ketika ia berada di dalam, suatu hari Bagol mengajaknya ikut dalam sebuah kegiatan Sahabat Andik yang waktu itu sedang melakukan intervensi kepada para napi di lapas anak tangerang. Karena ia selalu mematuhi Bagol, ia pun mengikutinya. Setelah mengikuti beberapa kegiatan, ia merasa senang dengan LSM tersebut karena ia dapat berhubungan dengan orang diluar penjara dan ia dapat belajar banyak dari mereka. P selalu aktif dalam setiap kegiatan dan tetap aktif ketika ia telah keluar dari penjara.

P : “Pertamanya sih diajakin bagol, ayo ikut biar ga bete. Pas gw liat ya programnya bagus juga kan, yaudah akhirnya gw ikut terus-terusan. Bukan gara-gara Bagol juga sih. Ada gara-gara dia gw bisa masuk ke situ, setelah itu tapi gw juga ngerasa agak enakan disitu.”

Selama P di dalam lapas, satu-satunya orang yang mengunjunginya hanya ibu kandungnya saja selama seminggu sekali. Darinya T mendapatkan uang yang cukup untuk membiayai kehidupannya di lapas. P merasa senang akan kehadiran ibunya dan bercerita kehidupannya di dalam. Ketika ia keluar penjara lebih cepat dari masa hukuman karena mendapat remisi selama 6 bulan, ia sengaja tidak memberitahu ibunya untuk membuat kejutan. Ia keluar penjara sendiri dan langsung menuju rumah ibunya di Jatinegara.

P : “Ya seneng aja, ada yang nengokin. Dan gw ngerasa ilang kangen gw sama orang rumah. Waktu itu ga ada yang jemput gw. Gw pulang sendiri. Gw ga ngasih kabar ke nyokap gw, buat bikin surprise aja”.

4. 2. 2. 4. Gambaran disonansi

P tinggal di rumah ibunya setelah ia keluar dari penjara. Selama beberapa hari ia mengurung diri di rumah karena merasa malu kepada tetangganya karena statusnya yang mantan napi. Selama mengurung diri ia selalu terpikir akan masa

lalunya yang buruk dipenjara. Ia mulai terpikir untuk melupakan masa lalunya tersebut dan berusaha mencari pekerjaan. Selama mencari pekerjaan, P datang kembali ke LSM Sahabat Andik untuk mencari kesibukan. Dengan adanya kesibukan ia dapat melupakan masa lalunya yang buruk selama berada didalam penjara.

P : “Pas gw pulang, 3 hari gw dirumah ngurung diri aja. keluar ga enak.. keluar malu gitu.. Gw kepikirnya sih, gw pengen cari kerja. Tapi sampe detik ini pun gw blom dapet kerja gitu. Ya gw imbangin sama kesibukan di sahabat andik aja. cari pengalaman dan wawasan di Andik.

Setelah beberapa hari dirumah setelah P keluar dari penjara, ia kembali lagi ke teman-teman sepermainannya di sekitar rumah. Namun ia merasakan teman-temannya tersebut menjauhi dirinya karena statusnya sebagai mantan napi. P bahkan merasakan ketakutan teman-temannya bila nanti P akan merusak mereka dengan narkoba. P merasakan adanya stigma negatif yang diberikan kepadanya sebagai mantan napi dari orang-orang disekitar rumahnya seperti teman P tersebut. Ia merasa didiskriminasi oleh stigma tersebut. Stigma tersebut menurut P seperti memposisikan dirinya sebagai orang yang nakal dan akan selalu nakal seperti keterlibatan dirinya dengan narkoba yang tidak mungkin ia lepaskan.. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat P bahwa para mantan napi bisa berubah karena ia telah menjalani hukuman akan kesalahannya di lapas. Pertentangan antara stigma dengan pandangannya tersebut membuat Pmerasa tidak nyaman dan bahkan merasa berdosa kepada masyarakat dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan mereka. Ia memilih pindah kelingkungan bekasi dimana orang yang mengetahui status P lebih sedikit.

P : “Kalo yg gw alamin, di jatinegara, dia ga tau sebenarnya apa yang terjadi, di tongkrongan lama gw dibilangin “ih awas lo, kalo nongkrong sama dia dikasi narkoba”. Ada yang ngomong kayak gitu, gw mikirnya stigma masyarakat anak eks lapas dibedain banget sama anak luar. Ada stigma itu jadi nongkrong ga nyaman, merasa berdosa gitu di kalangan masyarakat situ.”

Ketidaksetujuan P terhadap stigma yang dikenakan kepadanya dirasa P sejalan dengan visi LSM Sahabat Andik yang memandang positif para mantan napi seperti dirinya. P merasa orang yang memiliki pandangan positif terhadap mantan napi lebih sedikit dibandingkan orang yang memberikannya stigma buruk.

P pun memutuskan untuk bergabung dan aktif dalam setiap kegiatan LSM tersebut. Dengan bergabung ia mendapatkan banyak hal positif dimana ia belajar banyak dari LSM tersebut dan mengurangi kejenuhannya dalam mencari pekerjaan. Ia pun merasa nyaman dengan orang-orang yang berada di LSM karena memiliki pemikiran yang sejalan dengannya. Selain itu P juga mendapatkan orang yang senasib dengan dirinya karena banyak temannya sesama napi dahulu di penjara juga bergabung dengan LSM. P merasa keikutsertaannya dalam program LSM mampu membantunya keluar dari stigma tersebut karena ia merasa dibimbing untuk melihat bahwa masih banyak orang yang tidak mencap jelek dirinya. P pun mendapat dukungan sosial yang nyaman dari LSM tersebut.

P : “Ya dia mau ngerangkul. Sukanya gw sama sahabat andik. Mau bimbing eks lepas dari ga tau soal hak kewajiban anak. Dan dia ga anggep stigma jelek anak eks lepas. Dia mau rubah anak lepas supaya stigma itu keluar, dan dia mau keadilan di lepas ditegakkan. Gw ngerasa nyaman disitu, bisa ketemu sama anak-anak di lepas. Misalkan ada program ke lepas gitu, gw bisa bantu jalanin program. Gw bangga aja bisa bantu LSM kayak sahabat andik gitu. Gw mau anak-anak lepas berpikiran sama kayak gw, mau ikutin sahabat andik di luar.”

Awalnya P mengikuti LSM untuk mengisi waktunya selama ia belum mendapat pekerjaan. P merasa yakin bahwa dengan aktif di LSM, kebutuhan hidupnya dapat ia penuhi dengan baik. Namun ternyata di kemudian hari ia mengetahui bahwa uang yang diberikan LSM tidak dapat mencukupi kebutuhannya. P mulai berpikir bahwa ternyata keyakinannya dahulu memang tidak sesuai dengan kenyataan, karena sebagai sukarelawan LSM ternyata ia tidak mendapatkan pemasukan yang besar. Setiap kebutuhannya selalu ia minta dari ibunya, termasuk biaya untuk pergi menjalani program LSM. Kondisi disonan ini semakin besar karena P mulai merasa malu karena terus membebani ibunya, terlebih lagi abangnya yang masih tinggal bersama ibunya terus menyindirnya soal status P yang pengangguran. P pun merasa tidak nyaman dan merasa bingung karena uang adalah hal yang penting bagi dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebingungan P akhirnya membuat P mengurangi keaktifan dan kehadirannya dalam setiap program LSM.

P: “Dibilangin sama mas eka, kalo ada kerjaan di luar, jangan mentingin sahabat andik. Disini ga ada duitnya. Lo kalo perlu duit kerja aja diluar. Gitu mas eka bilang. Ya gw cari kerjaan yang bisa nyambung

hidup lo lah. Abis itu gw baru, iya juga ya.. gw ga selamanya kerja kayak begini. Ya udah gw coba cari kerja. Jadi mulai kurang keaktifannya. Ya.. gw kan pake ongkos ya kesitu. Dan gw minta slalu minta dari orangtua gw. Gw jadi ga enak aja minta ongkos ke nyokap gw. Ga nyaman aja. gw ngerasa, kalo gw kerja, gw bisa punya duit sendiri buat ongkos ke sahabat andik.”

4. 2. 2. 5. Sumber penyebab

P merasa sangat tidak nyaman dan terdiskriminasi atas stigma buruk terhadap dirinya dari teman sepermainan dan tetangga P. Rasa tidak nyaman tersebut disebabkan oleh stigma yang menjadi opini umum berbeda dengan pendapat pribadi P terhadap mantan napi, dan P pun merasa orang yang memiliki stigma lebih banyak daripada orang yang sependapat dengan dirinya. P merasa tersudutkan oleh anggapan mereka dan seperti dijauhi oleh mereka yang takut akan diberi pengaruh buruk oleh P.

Ketika P telah memutuskan untuk aktif kedalam LSM, ternyata ia mulai terbentur dengan permasalahan dana. P merasa yakin bahwa dengan aktif di LSM, kebutuhan hidupnya dapat ia penuhi dengan baik. Namun ternyata di kemudian hari ia mengetahui bahwa uang yang diberikan LSM tidak dapat mencukupi kebutuhannya. P merasa malu dan tidak nyaman karena terus membebani ibunya. Rasa tidak nyaman tersebut disebabkan adanya keyakinan masa lalu yang tidak sesuai dengan kenyataan yang kini ia dapat. Kondisi disonan ini sangat besar karena P menyadari bahwa kebutuhan uang untuk membiayai kehidupannya merupakan kebutuhan lebih mendasar yang harus ia penuhi sebelum ia dapat aktif menyuarakan ketidak setujuannya terhadap stigma. Pada akhirnya P memilih untuk mengurangi keaktifannya didalam LSM untuk mencari pekerjaan dan memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut.

4. 2. 2. 6. Upaya mengatasi

Ketika merasa tidak nyaman akan stigma yang diberikan teman sepermainan dan tetangganya, P berusaha mengurangi perasaanya tersebut dengan mengubah tingkah laku nakalnya dan berusaha bersikap baik serta selalu menyapa orang lain. Ia ingin menunjukkan bahwa para mantan napi dapatlah berubah menjadi baik. Namun ketika mereka tetap memberikan stigma, P akhirnya menghindari kondisi tersebut dengan pergi meninggalkan mereka dan mencari

lingkungan baru di Bekasi. P juga berusaha mengabaikan adanya stigma tersebut. P pun sadar bahwa stigma tersebut dimiliki tidak hanya oleh teman maupun tetangganya, tetapi juga masyarakat umum. Oleh karenanya P berusaha mengurangi ketidaknyamanannya tersebut dengan berusaha keluar dari stigma tersebut. P berusaha meyakinkan lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan tetangganya yang baru dibekasi bahwa ia adalah orang yang baik. Ketika mengetahui adanya LSM Sahabat Andik yang sejalan pendapatnya tersebut, P merasa mendapat dukungan dan keyakinan akan pendapatnya tersebut. Melalui LSM, P merasa mendapatkan banyak hal positif seperti belajar hal baru yang pada akhirnya membuatnya kembali nyaman. Didalam LSM, P berusaha merubah stigma yang dimiliki orang lain melalui berbagai kegiatan dan program LSM.

P : “Sebenarnya gw mau gitu berbuat sesuatu, gw mau berubah, dan gw ga mau dicap begitu terus, gw mau stigma gw ilang.”

Kondisi disonan yang dialami P mengenai uang berusaha P atasi dengan mengubah tingkah lakunya. P berupaya mencari-cari pekerjaan sehingga ia mendapatkan pemasukan pribadi dengan melamar di beberapa tempat. Kini P lebih memfokuskan mencari pekerjaan dan mengurangi keaktifannya mengingat hal tersebutlah yang lebih mendasar baginya. Dengan begitu ia berharap kelak dapat aktif kembali di LSM tanpa harus memikirkan masalah uang.

4. 2. 3. Kasus 3: S

4. 2. 3. 1. Observasi dalam wawancara

Peneliti menemui S ketika ia sedang berkunjung ke tempat teman di daerah Pasar Minggu di sela-sela waktu libur kerjanya. S adalah seorang pemuda dengan tinggi badan sekitar 165cm dan bertubuh kurus. Dalam kesehariannya, S seringkali tertawa dan melontarkan lelucon-lelucon dikala berkumpul bersama teman-temannya. Ketika wawancara dilakukan, S terlihat sangat antusias dalam menceritakan segala sesuatunya. Terkadang S menggunakan tangan untuk membantu menjelaskan perkataannya. Emosi dalam pernyataan-pernyataan S seringkali terlihat jelas seperti memaki dengan bahasa kasar untuk menunjukkan ketidaksukaannya kepada sesuatu.

4. 2. 3. 2. Gambaran umum subyek

S lahir dan tinggal hingga kini di daerah Ancol, Jakarta Utara. Ia tinggal bersama ayah, ibu, dua orang kakak kandung perempuan, dan beberapa saudara tiri dari pihak ibunya. S sangat mengagumi sosok ayahnya yang ia nilai sempurna dan hebat karena kesabarannya mendidik anak-anaknya dan selalu memberi nasihat serta menyerahkan mempercayakan keputusan pada anaknya sendiri. Ia menilai ayahnya lebih banyak diam, tenang dan jarang sekali marah bila ada permasalahan kecuali bila memang ada permasalahan besar yang tidak dapat ditolerir lagi. Karena merasa segan kepada ayahnya, S lebih merasa dekat dan akrab dengan ibunya yang terkadang ia anggap sebagai teman bila ia mengalami suatu masalah. Ibunya juga berperan sebagai perantara kepada ayahnya bila S memiliki suatu permasalahan. Kini kedua kakak kandung S telah menikah dan tinggal jauh sehingga komunikasi dengan mereka terbatas.

Lingkungan tempat S tinggal dinilai S cukup menyenangkan dimana budaya gotong royong masih cukup terasa di sana. S pun memiliki cukup banyak teman dari daerah tempat tinggalnya. Namun S lebih banyak berkumpul bersama teman-teman dari sekolahnya karena merasa lebih terbuka dan lebih menolong S bila ia memiliki masalah.

Kenakalan S dimulai ketika ia masuk MAN (Madrasah Aliyah, setingkat SMA) dimana ia seringkali berselisih dengan gurunya karena ketidakdisiplinan S seperti jarang masuk sekolah atau nilai yang turun. Kemalasan S sekolah membuat ayahnya marah kepadanya yang membuat ia kabur dari rumah selama sebulan. S pergi dari rumah dan menginap berpindah-pindah hingga akhirnya ia menuju tempat kakeknya di Tasikmalaya karena kehabisan uang. Mengetahui anaknya berada di Tasik, ibu S akhirnya menjemput S pulang. Setelah berada dirumah, ayah S mengacuhkan S dan tidak berbicara kepadanya dalam waktu yang lama. Pengacuhan ayahnya menjadi suatu peristiwa yang tidak ia lupakan seumur hidupnya. Merasa kesal dan tertekan karena sikap ayahnya, S seringkali berkumpul bersama teman-temannya, dan disitulah kenakalannya bertambah parah hingga akhirnya ia sempat menjadi pengedar ganja. Setelah S kembali bersekolah akhirnya S berbaikan dengan ayahnya dan berhenti menjadi pengedar.

Namun ternyata SMA yang S masuki seringkali terlibat dalam tawuran antar sekolah. Karena setiap berangkat dan pulang sekolah S selalu melewati sekolah lawan dan sering berbentrok fisik, S mulai mempersenjatai diri dengan senjata tajam untuk berjaga-jaga bila ia di serang oleh sekolah lain. Hampir setiap ia dan teman-temannya bertemu gerombolan siswa sekolah lawan, S selalu terlibat tawuran. Ia dan teman-teman sekolahnya bahkan beberapa kali menyerang terlebih dahulu rombongan siswa sekolah lawannya. S bahkan pernah terkena luka bacok di kepalanya dalam salah satu tawuran. Kebiasaan tawuran yang seringkali menyebabkan luka-luka membuat S kian dekat dengan teman-teman SMANYA. Ketika berkumpul, S sering meminum minuman keras bersama mereka.

S: " Itu yang engga pernah gue lupain lah! Sampe sekarang itu.. dicuekin bokap itu, selama1 tahun ga ditegor. , kalo gue ngobrol ya gitu, paling dieem aja. Ga pernah nangepin. 'iya' gitu doang... udah abis itu ancur-ancuran dah hidup gw. sama anak anak, jalan jalan kemana, gabung kemana. kadang gue ngejualin, bandar ganja.."

Saat ini S telah bekerja di sebuah hotel dekat tempat tinggalnya. Dari pekerjaannya ia merasa mendapat cukup uang dan mampu memberikannya kepada orangtuanya. Sebelum ia mendapatkan pekerjaan, S aktif dalam setiap program dan kegiatan LSM sahabat andik. Kini ia mengurangi keaktifannya dan hanya ikut kegiatan bila tidak berbentrokkan dengan waktu kerjanya.

4. 2. 3. 3. Kehidupan Narapidana

Tawuran antar sekolah yang dilakukan S akhirnya berujung malapetaka. Di tahun 2002 ketika pada suatu hari S terlibat tawuran di daerah Sunter, ia membunuh salah satu lawannya dengan menggunakan golok yang dibawanya. Saat itu S bersama teman-teman sekolahnya sedang menaiki buskota dan tiba-tiba dihadang oleh siswa sekolah lawan. S dan teman-temannya langsung turun dan menyerang mereka. S berada di depan barisan dan berhadapan langsung dengan gerombolan siswa SMA lawannya. Karena pernah merasakan luka bacok di kepalanya pada tawuran-tawuran sebelumnya, S pun mengayunkan senjatanya membabi buta ke arah lawan. Naas ayunan goloknya mengenai leher salah satu lawannya. Korban yang terkapar bersimbah darah tidak membuat tawuran terhenti hingga akhirnya polisi datang dan ia bersama teman-temannya langsung lari meninggalkan lokasi. Korban pun meninggal saat perjalanan kerumah sakit. Pengusutan polisi terhadap peristiwa tersebut tidak membuahkan hasil karena ia

dan teman-temannya tidak ada yang mengakui perbuatan tersebut. Selang satu bulan kemudian ketika kasus hampir ditutup, adik kelas S terlibat lagi dalam tawuran dan tertangkap polisi. Karena dipaksa oleh polisi dengan disertai pemukulan, akhirnya mereka menyebutkan orang-orang yang aktif dalam tawuran di dalam sekolah S dimana S termasuk salah satunya. Akhirnya S pun ditangkap disekolahnya dengan tuduhan membunuh tepat dua minggu sebelum ujian kelulusan SMAnya. S pun diproses oleh polisi dengan disertai pemukulan menggunakan kayu agar S mengakui perbuatannya. Disinilah kebencian S kepada polisi muncul. S pun dimasukkan kedalam sel dan dimajukan kedalam pengadilan. S diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian di sekolahnya dengan pengawasan dari polisi sehingga ia bisa lulus. Selama proses persidangan, ia dipindahkan kedalam rumah tahanan pondok bambu. Akhirnya pengadilan memutuskan masa hukuman S sebanyak enam tahun penjara. Setelah ia melakukan banding, ia divonis sebanyak 3 tahun penjara.

S: "Waktu itu gue tawuran, di daerah sunter, ngebacok orang mati. Jadi gue pengen berangkat ke sekolah nih rame-rame. Mobil gue dijekat. Depan sekolahan dia itu. Rame nih. Daripada gue ga nurunin. Gue dikelilingin abis kan, disambitin batu, mendingan gue turunin. akhirnya gue turunin, ribut tuh kejadian. Jadi ngebacok orang deh gue. sadar banget. ya namanya gue pernah ngalamin kebacok juga waktu kmaren-kmarenya. ada nih pala gue bekas jaitan. ya gue ngerasain kan jadinya gue kalap aja gue sabet-sabetin tuh golok. waktu itu dia juga bawa barang kan, tapi gue duluan yang ngenain, daripada gue yang kena kan."

Sebelum di pindahkan kedalam lapas, S menjalani hukuman di Rutan Pondok Bambu selama sepuluh bulan. Ketika pertama kali ia tiba disana, sama seperti tahanan lainnya, ia ditekan oleh para tahanan yang ada sebelumnya. S merasa cukup tertekan menghadapi suasana penjara yang berisi para tahanan dimana ia berada dengan banyak orang dalam satu ruangan. Dalam sel, sebagai anak baru S di kepong oleh para tahanan yang ada dan diminta memberikan uang setiap bulan sebesar lima ratus ribu rupiah dengan disertai pemukulan oleh mereka. Sadar hukumannya yang lama dan kasusnya pun kasus yang cukup 'disegani' tahanan lain, yaitu membunuh, S memilih untuk bertahan dan melawan mereka yang menekannya. Hal tersebut membuatnya cukup disegani oleh para tahanan lainnya dan terbebas dari kekerasan. S merasakan bahwa uang di Pondok bambu adalah suatu yang sangat dibutuhkan disana. Perputaran uang pun mengalir

deras seiring jumlah uang yang masuk melalui tiap besukan tahanan. Petugas bahkan menjadi pihak yang turut meminta uang kepada tahanan dalam jumlah yang tidak sedikit. Bahkan ketika S menjadi brengos, ia sempat memegang uang sebesar dua juta tiap minggunya yang ia bagikan juga kepada petugas.

S: “Awalnya gitu deh. Karena belum tau penjara, jadi kan. Wah dari cerita-cerita kan serem. pertama ngedown juga kan. Wuih.. di penjara parah, udah kayak dayak. Satu kamar bisa berapa puluh orang. Ditanyain lo seminggu bawa gope ya. Wah! Yang bener aja dong Bang.. emang saya orang kaya! Lo jangan batu batu disini! Gila gue bilang, sadis amat disini awalnya gue ikutin aja aturan yang ada. oh aturannya gitu. pas udah ngerti tuh, oh di pondok bambu gitu, ngga taunya kepala kamar gue sama brengos gue anak mami semua ya kan. ngapain takut gue ya kan. iyalah, ngapain lagi, hukuman tinggi, kasus ngga malu-maluin.

Sikap melawan terus S pertahankan hingga ia masuk kedalam lapas anak Tangerang. Walau begitu S tidak pernah memulai atau memancing masalah dengan napi lainnya. Kepada sesama napi, S lebih banyak diam dan mengikuti aturan-aturan yang ada sehingga ia tahu kapan harus melawan dan kapan harus menurut. Selain membuatnya terbebas dari kekerasan, hal tersebut membuat S akhirnya dipercaya untuk menjadi brengos. Kekerasan yang ia dapatkan justru datang dari petugas sipir. Ia menerima pecutan dari karet untuk menimba sumur beberapa kali ketika ia pertama kali datang ke lapas. Sama seperti di Pondok Bambu, sipir terkadang meminta uang dari napi untuk kebutuhan pribadi mereka seperti untuk membeli rokok. Terkadang sipir juga memukul napi tanpa alasan yang jelas seperti memberikan hukuman cambuk karena napi lewat didepan mereka tanpa mengucapkan permisi. Bahkan S di suatu malam pernah diminta untuk keluar sel oleh sipir yang sedang mabuk lalu mengajaknya berkelahi tanpa S mengerti duduk perkaranya. S memilih untuk menghindar walau ia tetap menerima beberapa tamparan darinya. Agar tidak mendapatkan tekanan dari petugas, S berusaha mendekati dan mengambil hati petugas dengan sering memberikan mereka rokok atau uang. Hal tersebut terbukti efektif karena petugas akhirnya tidak menekan S. Jikalau ada petugas yang berusaha menekan, akhirnya ia terbantu oleh petugas yang lainnya.

S : “awalnya gue ditangerang tuh kagetnya tuh kena karet timba. Gue pikir tuh petugas ngapain bawa karet-karet timba, gue ngga tau, ngga taunya gue disuruh buka baju dipecutin satu-satu.. wadaw.. gue bilang parah amat disini.. pas udah turun blok ya gitu-gitu aja, disuruh kerja ya kerja. pertamanya ikutin aja tapi kok lama-lama bete amat. yang paling males tuh kalo nyadong tai. nyiram tai, bersihin toilet disiram wush

wush wush, dah paling males dah. disitu tuh akhirnya gue berontak tuh, ngga mau kerja. akhirnya gue ribut kan sama abang-abangan situ. yaudah disitu gue pikir, kalo diem banget kan terlalu diinjek-injek juga. hukum rimba aja, siapa yang kuat ya kuasa gitu aja. yaudah gue ikutin aja.”

Kegiatan sehari-hari S selama didalam lapas diisi dengan belajar beberapa keterampilan. Ia tidak bersekolah karena ia telah lulus SMA. Sebagai gantinya ia belajar beberapa keterampilan seperti menyablon dan menjahit. Terkadang ia memotong rambut beberapa temannya. S lebih sering berkumpul dengan para napi yang berstatus ‘abang’, yaitu napi yang dituakan oleh napi lainnya. S menjalani agamanya lebih baik ketika didalam dimana ia menjadi lebih rajin beribadah karena merasa menyesali perbuatannya. Selain itu juga karena ada paksaan untuk mengikuti sholat berjama’ah dan pengajian yang disertai hukuman cambuk bagi yang tidak mengikutinya. Menurut S kondisi penjalanan agama di lapas cukup menyedihkan terutama ketika Ramadhan tiba. Sholat Tarawih yang biasa diadakan tiap malamnya dibatasi perblok dimana tiap malam digilir beberapa blok yang boleh sholat tarawih berjamaah. Karena S ingin sekali selalu berjama’ah, ia akhirnya harus mendekati Bagol, pemimpin para napi yang selnya tidak pernah dikunci. Rutinitas yang menurut S membosankan dan menyedihkan selama berada didalam lapas berusaha ia terima dengan pasrah mengingat masa hukumannya yang masih lama.

S :” ya gitu deh perasaannya, ngga bisa digambarin. ada susah ada gimana.. tapi yang pasti gue nyesel, nyesel masuk situ. awalnya nyesel, nyesel tapi akhirnya gue gue ngambil pelajaran disitu, kalo hidup diluar tuh harus dipikirin mateng-mateng lah sebelum bertindak, ngga boleh sembrono, ngga boleh asal-asalan.”

Keluarga yang menjenguk S selama dirinya berada didalam lapas adalah kakak S dan ibunya. Ayah S yang sudah mulai sakit-sakitan sebelum S masuk penjara tidak dapat mengunjungi S. Ia merasa sedih ketika menerima kunjungan karena jarang bertemu mereka dan karena menyesal akibat perbuatannya. Namun S meminta keluarganya tidak sering mengunjunginya agar ia tidak mendapatkan alasan untuk diperas uangnya oleh petugas maupun napi lainnya. S memilih untuk mendapatkan uang dari memutar peredaran uang yang ada didalam daripada dari keluarganya karena ia menyadari kondisi ekonomi keluarganya yang tidak akan mampu mencukupinya sementara masa tahanannya masih lama.

Hal yang menyenangkan bagi S ketika berada didalam lapas adalah ketika ia bisa bermain musik pada acara festival yang diadakan oleh LSM Sahabat Andik di dalam lapas. Selain itu ia juga merasa senang karena mendapatkan motivasi baru setelah mengikuti pelatihan motivasi oleh LSM yang sama. Awalnya S menolak ketika diajak untuk mengikuti kegiatan LSM karena merasa malas. Namun lama-kelamaan S mulai tertarik mengikutinya karena ia dapat berhubungan dengan orang baru diluar lingkungan lapas, yaitu para relawan LSM. S akhirnya merasa senang karena ia mendapatkan teman baru dan ilmu dari kegiatan yang diikutinya.

Setelah S menjalani masa hukuman selama satu setengah tahun, ia mengajukan pembebasan bersyarat (PB) agar ia dapat keluar dari penjara secepatnya. Selama mengurus PB, ia bahkan sempat menyuap petugas untuk membolehkannya pulang sejenak kerumahnya. Hal tersebut dapat dilakukannya karena selain ia membayar seratus ribu, ia telah dekat dengan petugas dan memperlihatkan tingkah laku baik selama didalam sehingga ia pun dipercaya. Di suatu pagi dengan menggunakan motor petugas ia langsung menuju rumahnya didaerah ancol. ia merasa senang sekali melihat kembali lingkungan rumahnya dan bertemu dengan ayah, ibu, dan saudaranya. S hanya berberapa jam saja menemui mereka karena ia harus kembali ke lapas. Permohonan PB dari S akhirnya dikabulkan mengingat kelakuan baik S dan ia pun keluar dari penjara pada tahun 2004 dengan syarat melapor rutin ke pihak kejaksaan setiap dua minggu sekali.

4. 2. 3. 4. Gambaran disonansi

Ketika S bebas dari penjara S merasa menyesal atas apa yang telah diperbuatnya sehingga membuat dirinya mendekam lama dipenjara. S sempat bingung akan apa yang hendak dilakukannya setelah bebas karena ia telah lama hidup di dalam rutinitas penjara. Ia berusaha melupakan kehidupannya selama didalam lapas dengan memikirkan hal lain yang membuat dirinya senang. Dalam perjalanan pulang ia sempat mampir ke sebuah pusat perbelanjaan untuk berbelanja dan menemui kakaknya yang bekerja disana. Setibanya dirumah, S berjalan-jalan dengan menggunakan motor dan berteriak-teriak “gue bebas.. gue

bebas..” untuk menghilangkan kepenatannya selama dipenjara dan merasakan nikmatnya keluar dari penjara. Salah satu hal yang ingin dilakukannya ketika itu adalah mencari pacar karena ia telah lama tidak berhubungan dengan wanita selain ibu dan kakaknya selama ia dipenjara. Selain itu S pun berusaha mencari kegiatan untuk mengisi harinya seperti berusaha mencari pekerjaan. Yang terpenting bagi dirinya adalah melupakan masa lalunya dipenjara yang membuatnya tidak nyaman.

S merasa takut bertemu orang lain karena malu akan statusnya sebagai mantan napi mencemari nama baik keluarganya, dimana ayahnya adalah seorang kepala sekolah dan ibunya adalah guru mengaji di daerah rumahnya. Ia menyadari adanya stigma terhadap mantan napi yang mencap buruk sebagai orang yang jahat dan tidak dapat maju. Hal tersebut membuat kondisi yang tidak nyaman karena baginya mantan napi dapat menjadi orang yang sukses seperti halnya Anton Medan yang sukses dan dihormati walau ia juga mantan napi.

S: “Awalnya gue juga takut, dirumah bokap gue kepala sekolah, nyokap gue guru ngaji, anaknya mantan napi. gue pikirannya kayak gitu pas bebas kan. mungkin kalo gue ngga dapet pembelajaran stigma itu. terus gue mungkin cenderung masih ngurung diri kali ya.. ya dulu gue ngga yakin, gue kok jahat, mau jadi apa gue.”

Setelah beberapa hari dirumah, ia diajak oleh teman sesama mantan napi sewaktu dilapas untuk kembali ke LSM Sahabat Andik, dan S pun menyetujuinya. Karena S telah mengenal LSM dari sewaktu ia berada didalam dan merasa senang karenanya, ia pun memutuskan untuk bergabung. Tujuan awal S adalah untuk mencari kegiatan untuk mengisi waktu luangnya dan mencari pengalaman, teman serta ilmu baru dari LSM. S merasa yakin bahwa dengan bergabungnya dia kedalam LSM mampu membantunya keluar dari stigma terutama dari pelatihan-pelatihan motivasi yang diikutinya. Dari tugas-tugas yang diberikan LSM ia merasa dirinya dapat berguna juga bagi masyarakat luas. Alasan lain yang membuat S bergabung dengan LSM adalah ingatan masa lalunya selama dipenjara bahwa ketika dulu ia masih berada didalam lapas, ia merasa senang berhubungan dengan orang luar. Oleh karenanya ia pun termotivasi untuk membantu para napi yang berada didalam lapas. Ia merasakan dukungan sosial dari LSM yang meringankan ketidaknyamanan akan stigma buruk.

LSM Sahabat Andik memiliki kantor sekertariat bersama dengan berbagai LSM dari berbagai bidang selain masalah penjara anak dalam naungan LSM pusat,

yaitu PKBI. (Persatuan Keluarga Berencana Indonesia). Hal tersebut membuat para relawan bersinggungan dengan orang lain yang mungkin memiliki pandangan lain terhadap mantan napi walau sesama relawan PKBI. Awalnya S percaya bahwa semua orang di kantor adalah orang-orang yang sependapat dengan dirinya mengenai mantan napi. Namun di kemudian hari P mengetahui bahwa terkadang relawan PKBI selain relawan Sahabat andik juga memiliki stigma buruk terhadap mereka yang mantan napi. Ketidaksesuaian ini membuat S merasa tidak nyaman. Ketika terjadi kehilangan uang, S merasa mantan napi sepertinya menjadi orang yang tertuduh dan seperti menjadi tidak diberikan kepercayaan. S bahkan sempat tidak ingin ke kantor karena tidak ingin didiskriminasi dan disudutkan oleh mereka. Hal ini membuat S merasa tidak nyaman ketika berada di kantor padahal Sahabat Andik seringkali mengadakan diskusi, rapat, dan kegiatan disana. Pada akhirnya hal tersebut juga menggangukannya dan membuat kontribusinya menjadi tidak optimal.

Setelah aktif di dalam LSM, S pun mulai menyadari bahwa LSM tidak mampu mencukupi kebutuhannya ekonominya. Hal ini tidak sesuai dengan keyakinan dirinya saat memutuskan untuk bergabung, yaitu bahwa LSM akan mampu memberikan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi disonan ini diperbesar oleh keinginan S untuk dapat memberikan penghasilan kepada keluarganya. Beberapa kali S tidak datang ke kantor LSM atau kegiatan karena tidak memiliki uang untuk kesana. Ketiadaan uang diakuinya membuat dirinya tidak fokus dalam berkontribusi. S berpikir bahwa ia tidak mungkin membantu orang lain, dalam hal ini para napi didalam lapas, bila dirinya sendiri juga sengsara dan perlu dibantu. S merasa bimbang dan mulai mengurangi kontribusinya untuk mencari pekerjaan. Kebimbangan tersebut lebih menguat karena ayahnya yang berperan sebagai pencari nafkah keluarga meninggal beberapa bulan kemudian.

S masih terus teringat akan masa lalunya selama dipenjara. Ketidaknyamanan hidup dipenjara membuat dirinya menyesal atas perbuatannya yang menyebabkan ia masuk penjara. Dampak yang dirasakan S adalah ia menjadi lebih matang dalam berpikir sebelum bertindak sehingga ia tidak terjerumus lagi. Secara sadar kehidupan buruknya dipenjara dimana ia selalu berusaha melawan

agar tidak ditekan orang lain juga berdampak pada kehidupannya. Ketika akhirnya S mendapatkan pekerjaan sebagai satpam, ia merasa jenuh dengan sistem hirarki yang ada dimana ia harus selalu menghormati komandannya. S merasa tidak perlu adanya hormat yang berlebihan seperti misalnya bila ada komandan ia harus selalu hormat kepadanya dan bersikap baik. Ketidaknyamanan itu akhirnya membuat S memilih untuk keluar dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan lain.

S : “jadi gimana ya. jadi satu nih, gue udah muak sama yang namanya ngehormatin orang, di lapas misi pak, misi be, selamat pagi be, wah udah muak gue. gue lagi jaga, gue ngga misi ada komandan lewat, gue pikir kan gue jaga aman kan, gue ditegor kamu nih kalo ada komandan gini gini gini dong. Wah gue pikir kok kayak gini lagi, gue udah males kan ada peraturan-peraturan kayak gitu, muak banget dilapas, gue cabut aja, ngundurin diri.”

4. 2. 3. 5. Sumber penyebab

Ketidaknyamanan dan perasaan bimbang yang membuat S tidak optimal dalam berkontribusi menurut S salah satu faktor terbesarnya adalah permasalahan ekonomi. Sebelumnya S merasa yakin bahwa dengan aktif di LSM, kebutuhan hidupnya dapat iaenuhi dengan baik. Namun ternyata di kemudian hari ia mengetahui bahwa uang yang diberikan LSM tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Ketidaksesuaian pengetahuan yang ia miliki pada masa lalu dengan kenyataan yang ia dapatkan tersebut menyebabkan kondisi disonan pada diri S.

S : “awalnya gue hepi, dapet ilmu ya kan, dapet pengalaman. Karena dulu gue ngerasain kalo didalem ada acara dari luar seneng banget, bisa dihibur gitu. tapi emang faktor manusia butuh ekonomi, butuh uang, apalagi waktu itu nyokap gue bilang udah kamu kerja aja, ya udah gue nyari kerja. Gue mau bahagiain orang tapi kalo gue sendiri sengsara, berarti gue juga ngga bisa fokus ngebahagiain mereka gitu. Jadi pikirannya terus ke diri sendiri. Kita kan kalo mau mikirin orang, harus mikirin diri sendiri juga. Kalo diri sendiri udah enak, kitakan bisa jadi lebih terarah, jadi lebih fokus ngga mikirin diri kita. ya gue jadi bingung lah, itu dia masalahnya.”

Sebagai seorang mantan napi, S merasakan ketidaknyamanan terhadap stigma negatif terhadap mantan napi. S merasakan stigma tersebut mendiskriminasi dan menyudutkan diriya seperti sindiran teman-temannya. Hal ini disebabkan stigma yang menjadi opini umum masyarakat tidak selaras dengan pandangannya terhadap mantan napi. Ia merasa bahwa mantan napi dapat berubah menjadi baik bahkan mampu menjadi contoh bagi masyarakat.

S: “masyarakat kan taunya penjara tuh orangnya tukang maling, gini, ngga bener lah, pikirannya kan emang gitu mereka. tapi kalo kitanya bener, emang kitanya pengen maju, kayak anton medan, mereka maju, pikirannya mereka kan salut bekas dari lapas tapi bisa maju”

Kondisi disonan pada S juga disebabkan karena ketidak sesuaian pengetahuan masa lalu yang dimikinya, yaitu semua staf relawan LSM memiliki pandangan yang sama dengan dirinya, dengan kenyataan adanya pemberian stigma terhadap dirinya oleh beberapa diantara mereka. Hal ini diketahui S dari ketidakpercayaan mereka terhadap S walau hal terkecil sekalipun seperti memegang kunci kantor.

4. 2. 3. 6. Upaya mengatasi

S berusaha untuk mengurangi ketidaknyamanan akan stigma dengan dua cara. Pertama, S berusaha menguatkan pendapatnya sendiri dengan menambahkan pemikiran baru yang didapatkannya dari pelatihan motivasi yang diadakan Sahabat Andik. Ia sangat meresapi pernyataan bahwa stigma itu datang dari diri sendiri, bila ia menjadi buruk ia akan terus menerus dicap buruk dan begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya ia selalu berusaha menyakinkan dirinya ketika menerima sindiran atau pandangan diskriminatif untuk selalu berpikir positif. Misalnya seperti ketika ia merasa disudutkan atas kehilangan uang kantor, S pada akhirnya memberanikan diri datang kekantor karena merasa bahwa dirinya memang tidak bersalah. S juga merasa mendapatkan dukungan sosial dari LSM yang membantunya keluar dari stigma dan mengurangi kondisi disonannya.

S : ” ya karena gue jadi nambah pengalaman, nambah ilmu, jadi tau apa itu LSM, sebelumnya gue kan ga tau soal lsm, gue jadi tau lsm ini ini ini, ikut banyak kegiatan dimana-mana.ada enak nya lah. Kayak waktu itu gue sempet kan jadi dokumentasi di acara anak waktu itu, gue bangga lah, ternyata gue dibutuhin, bisa berguna lah, walaupun ngga wah lah..Terus gue pikir gue dapet pelajaran dari PKBI klo stigma dateng bukan dari masyarakat tapi dari kita sendiri. kalo kitanya ngga bener ya stigma itu dateng tapi kalo kita ngga bener ya ngga.

Kedua, S berusaha mengubah pandangan orang lain yang memberikan stigma dengan menyampaikan pandangannya. Ketika ia disindir oleh temannya, ia langsung meminta orang tersebut tidak berpikir demikian dan meyakinkan bahwa mantan napi dapat menjadi orang yang lebih baik bahkan maju serta menjadi contoh. Lebih lanjut, S melakukan upaya yang ketiga, yaitu merubah tingkah lakunya. Ia berusaha menunjukkan bahwa pendapatnya adalah suatu yang benar dengan membuktikan melalui dirinya sendiri. S memilih untuk bekerja dengan penghasilan yang cukup sehingga ia mampu memberikan penghasilan bagi

keluarganya. Dalam kesehariannya ia juga berusaha berpenampilan rapi dan mengurangi tingkah laku buruknya seperti meminum-minuman keras. Dengan begitu ia tidak dapat dianggap remeh oleh orang lain.

S : “iya. kita harus ngerubah diri kita, kalo kita ngga mau dicap buruk ya kita harus ngerubah diri kita sendiri. kita harus berusaha.. gue pengen ngebuktiin sama orang tua gue, kalo gue bisa jadi orang lah, bisa nyari duit, bisa ngasih orangtua, bisa berguna lah, jadi ngga dianggap gue ini pemales lah apalah.”

Selain permasalahan stigma, hal lain yang membuat dirinya berada dalam kondisi disonan, yaitu faktor ekonomi yang menghambat kontribusinya, juga berusaha S atasi. S memilih untuk merubah tingkah lakunya, yaitu dari menghabiskan seluruh waktunya untuk LSM, menjadi lebih fokus mencari pekerjaan sehingga kebutuhan dasarnya dapat ia penuhi terlebih dahulu. Agar tidak merasa dilema dengan keinginannya membantu napi, S berusaha selalu mengikuti perkembangan LSM dan tetap mengikuti kegiatan sebisa mungkin selama hal tersebut tidak berbentrokkan dengan pekerjaannya.

S : “masalahnya uang sih. Kalo gue kerja sekarang kan bisa ngidupin orang tua sama diri sendiri, bisa mandiri lah. Tapi kalo sahabat andik butuhin gue, pasti gue bantulah selama ngga bentrok sama kerjaan gue. Jadi gue sekarang lebih pentingin ekonomi dulu untuk saat ini.”

4. 3 Analisis Inter kasus

4. 3. 1. Gambaran pribadi

\Subyek	T	P	S
Dimensi\			
Hubungan dengan keluarga	renggang, komunikasi terbatas.	Sangat buruk dengan Ayah dan kakak laki-laki	Baik
Kedekatan dengan anggota keluarga	Ibu dan adik perempuan	Ibu kandung dan Ibu Tiri	Ayah (almarhum) dan Ibu
Pertemanan	Teman dari lingkungan rumah dan sekolah. lebih	Teman dari lingkungan rumah dan sekolah. lebih dekat dengan	Teman dari lingkungan rumah dan sekolah. lebih

	dekat dengan teman SMA.	teman SMA.	dekat dengan teman SMA.
Awal kenakalan	Pengaruh dari <i>peer group</i> SMP lalu SMA	Lari dari ketidakharmonisan rumah (ayah) dan terpengaruh dari <i>peer group</i> SMP lalu SMA	Pengaruh dari <i>peer group</i> SMA untuk ikut tawuran
Pendidikan	lulus SMA	lulus SMA	lulus SMA
Status pekerjaan	aktivis duta remaja PBB	menganggur	bekerja
Status relawan LSM	Relawan terdaftar, aktif	Relawan terdaftar, pasif	Relawan terdaftar, pasif

Dari ketiga subyek penelitian, dua subyek (T dan S) memiliki latar belakang keluarga yang cukup baik. Hubungan mereka dengan orang tua berjalan baik dimana komunikasi mereka cukup terjaga. Hal berbeda ditunjukkan pada subyek P dimana kondisi keluarga tidak harmonis semenjak ayahnya tidak memberikan cukup perhatian dan nafkah bagi keluarganya, terlebih lagi di kemudian hari ayah P diketahui telah menikah lagi. Hal tersebut membuat P tidak peduli terhadap ayahnya. Sosok seorang ibu menjadi sosok yang paling dekat dengan ketiga subyek dimana mereka dapat menceritakan masalah yang mereka hadapi kepada ibunya.

Dari kondisi pertemanan yang dimiliki, ketiga subyek memiliki teman dari lingkungan rumah dan teman sekolah. Dengan teman-teman inilah subyek sering berkumpul dan menghabiskan waktu. Ketiga subyek juga mengatakan bahwa mereka lebih dekat dengan teman-teman sekolah daripada teman dari lingkungan rumah karena merasakan pertemanan yang lebih terbuka dan kecocokan komunikasi diantara mereka. Dua subyek (P dan S) yang pernah pergi tanpa izin dari rumah menunjukkan bahwa teman mereka adalah tempat tujuan mereka untuk tinggal. Ketiga subyek menunjukkan bahwa pertemanan mereka khususnya teman sekolah sama-sama menjadi penyebab perilaku kriminal pada diri subyek.

Ketika berkumpul mereka sering meminum minuman keras dan mengkonsumsi narkoba. Pada subyek T dan P menunjukkan bahwa teman SMA mereka membujuknya membeli ganja yang berujung masuknya mereka kedalam penjara. Pada subyek S teman SMA pun menjadi pihak penyebab S masuk penjara, yaitu karena tawuran antar pelajar. Ketiga subyek menunjukkan bahwa mereka mau melakukannya karena merasa nyaman saat bersama mereka.

Mengenai pekerjaan, dua subyek (T dan S) telah memiliki pekerjaan tetap yang mampu memberikan penghasilan mencukupi. Sementara subyek P masih menganggur walau sedang mencari perkerjaan. Adanya pekerjaan sama-sama membuat subyek T dan S di LSM Subyek P mengurangi kontribusinya lebih karena tidak memiliki uang untuk berkegiatan. Namun subyek T menunjukkan bahwa ia tetap dapat aktif dalam kegiatan LSM dibandingkan dua subyek lainnya yang cenderung pasif dan menunggu informasi.

4. 3. 2. Kehidupan narapidana

\Subyek Dimensi \	T	P	S
Kasus	Narkotika (Ganja)	Narkotika (Ganja)	Pembunuhan
Vonis Hukuman	1 tahun 6 bulan	3 tahun	6 tahun, menjadi 3 tahun setelah naik banding.
Lama menjadi tahanan	1 tahun 6 bulan	2 tahun 6 bulan	2 tahun
Tempat menjalani hukuman	Polsek Jakarta Timur, Rutan Pondok Bambu, Lapas Anak Tangerang.	Polsek Jakarta Timur, Polsek Bekasi, Rutan Bulak Kapal, Lapas Anak Tangerang.	Polsek Jakarta Utara, Rutan Pondok Bambu, Lapas Anak Tangerang.
Kekerasan yang	Pemerasan dan	Pemerasan dan	Pemerasan dan

dialami selama menjadi napi	penganiayaan dari petugas dan sesama napi	penganiayaan dari petugas. Terlindungi dari sesama napi karena adik angkat dari pemimpin napi	penganiayaan dari petugas. Terlindungi dari sesama napi karena melawan.
Sosok pengganti keluarga selama didalam penjara	Lima orang teman sesama napi	Bagol (kakak angkat), pemimpin napi	Tidak Ada

Dari kasus penyebab subyek masuk penjara, dua subyek (T dan P) karena narkoba (ganja) dan subyek S karena tawuran. Ketiga-tiganya menunjukkan pernah menggunakan ganja. Subyek T mengatakan juga mengkonsumsi narkoba jenis lain, yaitu ekstasi. Subyek P mengatakan beberapa kali mengonsumsi magadon agar lebih merasa berani ketika tawuran. Sementara subyek S mengatakan pernah menjadi pengedar ganja. Ketiga subyek juga mengatakan bahwa seringkali mereka minum minuman keras ketika berkumpul bersama teman. Sesuai dengan data lapas, narkoba menjadi penyebab terbesar kasus para napi.

Dilihat dari vonis hukuman, subyek P dan S memiliki vonis terberat, 3 tahun penjara. Namun P paling lama menjadi tahanan walau sudah mendapat remisi daripada S karena S mengajukan pembebasan bersyarat. Ketika berada di dalam lapas Tangerang, ketiga subyek saling bertemu. Subyek T dan S merupakan teman dekat selama di lapas karena pernah sebelumnya telah saling mengenal saat mereka menjadi tahanan di rutan pondok bambu.

Dilihat dari kekerasan yang dialami selama berada didalam lapas, ketiga subyek sama-sama mengalami kekerasan dari petugas lapas walau terkadang tanpa alasan yang jelas. Saat pertama kali mereka tiba di lapas, petugas memberikan cambukan dengan menggunakan karet timba sumur sebagai 'perkenalan'. Ketiga subyek juga merasakan pemerasan yang dilakukan oleh petugas terutama setelah menerima besukan. Sementara kekerasan antar napi juga

mereka rasakan di dalam lapas. Ketiga subyek berusaha untuk mengatasi kondisi yang menekannya tersebut dan berusaha mengikuti aturan yang ada. Subyek T dan P memilih untuk melawan dan menunjukkan bahwa dirinya tidak mudah ditekan. Sementara subyek P memilih untuk berlindung dibawah abang angkatnya yang ketika itu menjadi pemimpin napi.

Berada di dalam penjara membuat subyek merasa sedih karena jauh dari keluarganya. Subyek S bahkan dengan terpaksa meminta keluarganya jarang membesuknya agar ia tidak mendapat alasan untuk diperas. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya bersinggungan dengan warga lapas, yaitu petugas dan teman sesama napi. Subyek T dan P berusaha mencari sosok pengganti keluarga. Subyek T menganggap saudara sendiri beberapa teman napinya yang dapat ia percaya. Subyek P menganggap abang angkatnya sebagai saudaranya sendiri karena selalu melindunginya. Namun Subyek S tidak merasa benar-benar dekat dengan siapapun karena ia tidak dapat mempercayai siapapun disana. Bagi S semua orang didalam sama-sama hanya saling memanfaatkan untuk mendapat keuntungan atau rasa aman.

4. 3. 3. Gambaran Disonansi Kognitif

Dari subyek penelitian terlihat bahwa ketiganya mengalami disonansi kognitif ketika menjadi relawan LSM Sahabat Andik yang membuat mereka bingung dan tidak nyaman dalam menjalani program dan kegiatan-kegiatan LSM. Bila ditinjau dari teori disonansi kognitif oleh Festinger (1957), kondisi disonan tersebut dapat dilihat dari :

4. 3. 3. a. Keputusan (*decision*)

Pada saat subyek penelitian keluar dari penjara, terdapat beberapa alternatif aktifitas bagi mereka dimana salah satunya adalah menjadi relawan pada LSM sahabat andik, melanjutkan apa yang telah mereka lakukan ketika didalam. Alternatif lain adalah bekerja sehingga mereka mampu hidup mandiri karena ketiganya pun telah lulus SMA. Disaat mereka mencari pekerjaan, mereka diajak oleh teman sesama napi untuk kembali aktif kedalam kegiatan Sahabat Andik yang telah mereka kenal sebelumnya selama dilapas. Mereka pun menyetujuinya dan mulai mengikuti beberapa kegiatan. Ketiga subyek

menunjukkan kepercayaan bahwa ketika mereka memutuskan untuk menjadi relawan Sahabat andik, kebutuhan hidup dapat mereka penuhi dari uang yang diberikan LSM kepada mereka. Mereka pun mendapatkan hal positif dari LSM dimana mereka dapat belajar banyak dan merasa terbantu. Ketika ternyata mereka tidak mendapatkan uang yang cukup dari LSM (mendapati aspek negatif), mereka mulai merasa bingung dan tidak nyaman terhadap alternatif yang dipilihnya tersebut. mereka mulai memikirkan alternatif yang ditolak sebelumnya, yaitu bekerja, dimana mereka akan mendapatkan penghasilan yang lebih baik (aspek positif). Subyek T bahkan merasa menyesal telah mengambil alternatif menjadi relawan LSM. Akibatnya mereka mulai mengurangi keaktifan mereka di LSM.

4. 3. 3. b. *Forced Compliance*

Ketiga subyek mengalami kebingungan dan perasaan tidak nyaman akan adanya stigma buruk terhadap status mereka sebagai mantan napi. Subyek T dan P mengaku sempat berdiam diri dirumah dan tidak keluar rumah untuk beberapa hari sementara S cenderung mengurung diri dan menyesali statusnya tersebut. Mereka merasa malu terhadap statusnya terutama karena telah mencemarkan nama baik keluarganya. Ketiganya sependapat bahwa stigma yang memosisikan mereka sebagai individu buruk yang tidak dapat kembali baik, terasa menyudutkan mereka baik dari pertemanan maupun orang lain yang mengetahui status mereka. Stigma tersebut bagi ketiga subyek seakan membuat mereka untuk menjauhi pergaulan yang ada oleh masyarakat umum karena mereka dapat membuat orang lain ikut menjadi buruk. Ketiganya sering disindir atau disinggung mengenai statusnya ketika ia berada di antara teman-temannya. Dua subyek (T dan P) bahkan pernah terpikir untuk mengikuti stigma karena mereka seolah-olah tidak diberikan kesempatan untuk berubah oleh masyarakat. Sementara subyek S dapat bertahan dari stigma karena setelah ia mendapatkan motivasi dari LSM Sahabat Andik bahwa stigma dapat ia lawan, S selalu berusaha berfikir positif dan tidak terganggu dengan stigma yang diberikan kepadanya..

4. 3. 3. c. Pencarian informasi (*Exposure to Information*)

Ketiga subyek menunjukkan bahwa kondisi disonan yang mereka alami dari ketidak sesuaian pendapat dengan opini umum mengenai mantan napi, mengarahkan pencarian informasi yang mereka lakukan. Karena ketiganya memiliki keyakinan yang kuat akan pendapat mereka, maka mereka berusaha mencari informasi yang mengarah kearah konsonan seperti mengikuti pelatihan motivasi yang memberikan mereka informasi bahwa pendapat mereka benar. Mereka juga berusaha untuk menghindari informasi yang mengarahkan ke kondisi disonan dengan mengabaikan pernyataan-pernyataan yang bersifat mendiskriminasikan mereka.

4. 3. 3. d. Dukungan sosial (*social support*)

Keyakinan kuat para subyek akan pendapat mereka mengenai mantan napi mendorong mereka untuk mencari orang lain yang sependapat dengan mereka dan mendapatkan dukungan sosial. LSM Sahabat Andik mampu memberikan dukungan sosial yang dapat mengurangi kondisi disonan pada diri subyek. Hal tersebut dikarenakan ketiga subyek merasa LSM memang memiliki pandangan yang sama terhadap mantan napi. Ketidaksetujuan mereka terhadap stigma yang sejalan dengan tujuan LSM untuk merubah stigma, menjadi alasan terbesar subyek untuk bergabung. Ketiga subyek juga merasa senang menjalani program dan kegiatan sahabat andik dimana mereka mampu mempelajari banyak hal baru sehingga mereka tertarik untuk bergabung dengan LSM.

4. 3. 4. Sumber Penyebab

4. 3. 4. a. Nilai budaya (*cultural mores*)

Ketiga subyek memiliki latar belakang budaya yang beragam walau ketiganya sama-sama tinggal di Jakarta. Subyek T hidup di budaya Jawa dengan segala tata kramanya. Subyek P berada di lingkungan budaya betawi yang masih kental, terlihat dari penggunaan bahasa betawi dengan berbagai istilahnya. Sementara S berlatar budaya sunda walau tidak terlalu kental karena lingkungan rumahnya telah diisi oleh berbagai warga pendatang dari berbagai suku. Mengenai status mantan napi yang mereka miliki, latar belakang budaya tidak memberikan mereka kondisi disonan karena hal

tersebut khususnya mengenai stigma dan perilaku kriminal adalah hal yang sama walau mereka berada di budaya yang berbeda, yaitu tingkah laku negatif di mata budaya manapun.

4. 3. 4. b. Opini umum (*opinion generality*)

Ketiga subyek mengalami disonansi karena stigma terhadap mereka sebagai mantan napi tidak selaras dengan pandangan mereka sendiri. Stigma tersebut memposisikan subyek sebagai individu yang buruk dan tetap akan menjadi buruk. Ketiganya berpendapat bahwa seorang mantan napi dapat berubah menjadi baik. Adanya stigma tersebut dirasakan subyek mendiskriminasikan dirinya ketika ia bertemu dengan orang lain. Pada ketiga subyek ketidaknyamanan akan stigma tersebut membuat mereka merasa tertekan dan malu akan statusnya tersebut terutama terhadap keluarganya sendiri.

4. 3. 4. c. Pengalaman masa lalu (*past experience*)

Ketiga Subyek menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab kebingungan dan ketidaknyamanan mereka selama menjalani program LSM. Ketiga subyek menunjukkan kepercayaan bahwa ketika mereka memutuskan untuk menjadi relawan Sahabat andik, kebutuhan hidup dapat mereka penuhi dari uang yang diberikan LSM kepada mereka. Kepercayaan mereka ternyata tidak sesuai dengan kenyataan bahwa sebagai relawan sebuah LSM non-profit, uang yang diberikan LSM yang tidak seberapa ternyata tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka. Terjadi ketidaksesuaian antara kepercayaan masa lalu dengan kenyataan masa kini. Kondisi disonan yang mereka alami cukup besar karena ketiganya merasa harus dapat hidup mandiri. Kondisi disonan pun diperkuat dengan adanya tuntutan untuk memberi penghasilan kepada orang lain, yaitu membiayai kehidupan rumah tangga bersama istrinya (subyek T) dan memberikan pemasukan bagi orangtua (subyek S). Pada subyek P disertai rasa malu karena terus menerus meminta uang dari ibunya.

4. 3. 5. Upaya Mengatasi

Ketidaknyamanan dan kebingungan subyek ketika menjadi relawan LSM berusaha mereka atasi. Stigma buruk terhadap mereka sebagai mantan napi

berusaha mereka kurangi dengan mengubah tingkah laku mereka. Ketiga subyek berusaha menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka mampu menjadi individu yang baik. Mereka juga berusaha melawan stigma buruk tersebut dan berusaha merubah opini yang ada. Subyek T dan S mengatakan bahwa ketika mereka mendapatkan sindiran yang menyudutkan, mereka berusaha menyampaikan pendapatnya pada orang tersebut dan memintanya untuk tidak mendiskriminasikan mereka. Sementara pada subyek P, ketika ia mendapat sindiran dari teman-temannya dan merasa tidak nyaman karenanya, ia memilih untuk pergi dari lingkungan tersebut dan pindah ke lingkungan lain dimana orang yang mengetahui status napinya lebih sedikit. Cara lain yang mereka lakukan adalah dengan bergabung kedalam LSM dimana mereka menemukan tempat yang mendukung pendapat mereka. mereka juga merasa terbantu karena didalam LSM juga terdapat teman-teman sesama napi dulu. Pada subyek S terlihat bahwa ia lebih dapat terlepas dari stigma tersebut karena ia selalu mengingat pendapat positif yang ia dapat dalam motivasi yang diberikan oleh sahabat andik. S berusaha untuk berpikiran positif dan tidak mudah terganggu terhadap pemberian stigma terhadapnya.

Ketiga subyek merasa tidak nyaman dan bimbang mengenai masalah ekonomi yang mereka rasa menghambat mereka untuk berkontribusi didalam LSM. Ketiga subyek sama-sama memilih untuk mengurangi keaktifannya dengan berusaha mencari pekerjaan yang lebih memberikan mereka penghasilan. Dengan bekerja, ketiga subyek juga berusaha menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan hal positif serta mampu berdiri sendiri tidak bergantung dengan orang lain.

SKEMA

